

**RELASI KESALINGAN ANAK DAN ORANG TUA
DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS KRITIS TEORI MUBADALAH)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

KHOLIFAH RAHMAWATI

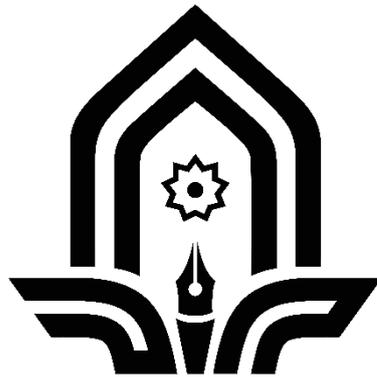
NIM. 3119022

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

**RELASI KESALINGAN ANAK DAN ORANG TUA
DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS KRITIS TEORI MUBADALAH)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

KHOLIFAH RAHMAWATI

NIM. 3119022

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kholifah Rahmawati
NIM : 3119022
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul “**Relasi Kesalingan Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an (Analisis Kritis Teori Mubadalah)**” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Pekalongan, 5 Januari 2023

Yang Menyatakan,



1000
RUPIAH
METERAI
TEMPEL
CBEA6AKX321834169

Kholifah Rahmawati

NIM. 3119022

NOTA PEMBIMBING

Heriyanto, M.S.I.

Dk. Wonosalam, RT. 006/003,
Ds. Pegandon, Kec. Karangdadap,
Kab. Pekalongan

Lamp : 3 (Tiga) ekslembar

Hal : Naskah Skripsi Saudari Kholifah Rahmawati

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir
di-

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **Kholifah Rahmawati**

NIM : **3119022**

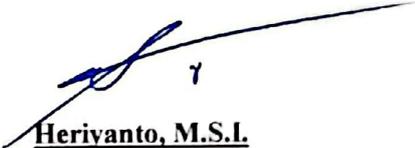
Judul : **Relasi Kesalingan Anak Dan Orang Tua Dalam Al-Qur'an
(Analisis Kritis Teori Mubadalah)**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. W.b.

Pekalongan, 4 Januari 2023

Pembimbing



Heriyanto, M.S.I.

NIP. 198708092018011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **KHOLIFAH RAHMAWATI**
NIM : **3119022**
Judul Skripsi : **RELASI KESALINGAN ANAK DAN ORANG TUA
DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS KRITIS TEORI
MUBADALAH)**

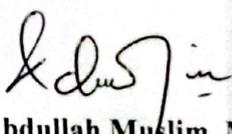
yang telah diujikan pada Hari Kamis, 06 April 2023 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. Maskhur, M.Ag
NIP. 197306112003121001

Penguji II


Adi Abdullah Muslim, MA.Hum
NIP. 198601082019031006

Pekalongan, 06 April 2023

Disahkan Oleh

Dekan




Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- lat berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Śā	S	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā	H	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Şād	Ş	s (dengan titik di bawahnya)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	D	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	T	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	Z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā	H	-
ء	Hamzah	‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis \bar{a} , i panjang ditulis \bar{i} , dan u panjang ditulis \bar{u} , masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

 مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- lat berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Śā	S	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā	H	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Şād	Ş	s (dengan titik di bawahnya)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	D	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	T	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	Z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā	H	-
ء	Hamzah	‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis \bar{a} , i panjang ditulis \bar{i} , dan u panjang ditulis \bar{u} , masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

 مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Rosulullah Nabi Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wassalam, Keluarga, Sahabat, serta pengikut beliau yang istiqomah hingga hari akhir. Sebagai rasa cinta dan kasih, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Karyatno dan Ibu Ronjanah sebagai orang yang paling berjasa dalam hidup saya. Serta selalu memeberikan cinta, kasih sayang, do’a serta dukungan dalam setiap langkah saya.
2. Adik kandung saya satu-satunya, Rahmat Hidayat yang saya sayangi.
3. Sahabat saya Ulwiyatul Khusnaa yang banyak memberikan motivasi, inspirasi, serta dukungan, juga selalu menemani saya dalam banyak hal.
4. Segenap Keluarga besar Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Sampangan Pekalongan *wabilkhusus* KH. Aby Abdillah dan Nyai Hj. Tutik Alawiyah Al-Hafidzoh selaku Pengasuh pondok pesantren.
5. Seluruh santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Sampangan Pekalongan yang telah memberikan warna dan keceriaan dalam hidup.
6. Semua teman-teman IAT angkatan 2019 UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memotivasi serta memberikan semangat, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesainya skripsi ini, semoga Allah memberikan keberkahan dan kemudahan kepada kita semua. Aamiin.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ
يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah : 5-6)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain”.

ABSTRAK

Rahmawati, Kholifah. 2023. **Relasi Kesalingan Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an (Analisis Kritis Teori Mubadalah)**. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Heriyanto, M.S.I.

Kata Kunci : *Kesalingan, Anak, Orang Tua, Mubadalah*.

Tulisan ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang relasi anak dan orang tua yang dibaca dari prespektif kesalingan. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian pustaka yang datanya berasal dari ayat-ayat Al-Quran dan berbagai kitab tafsir. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi data penelitian dikumpulkan menggunakan metode tematik dan dipilih berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Penulis menggunakan teori mubadalah milik Fqihuddin Abdul Kodir sebagai alat bantu analisis untuk menemukan bentuk-bentuk kesalingan dalam relasi anak dan orang tua. Hasilnya, ditemukan tujuh bentuk kesalingan pada relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an yaitu; saling menyayangi, tidak saling menyakiti, saling berkomunikasi dengan baik, saling mendoakan, saling menasehati, saling memaafkan, dan saling menjaga. Selain itu, ditemukan beberapa sudut pandang yang kurang seimbang terhadap pembacaan ayat-ayat relasi anak dan orang tua dalam beberapa penafsiran. Hal ini terjadi pada pembahasan perintah *birrul walidain* yang cenderung dibaca dari kacamata orang tua, serta pemaknaan tentang kedudukan anak dalam Al-Qur'an yang cenderung

dinarsikan secara negatif. Berdasarkan hasil penelitian, teori Mubadalah berhasil merekonstruksi kecenderungan pembacaan tersebut menjadi lebih resiprokal dalam relasi anak dan orang tua, sekaligus menemukan bentuk-bentuk kesalingan di dalamnya

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang telah dianugerahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul **“Relasi Kesalingan Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur’an (Analisis Kritis Teori Mubadalah)”**. Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadi penerang umat manusia dari kegelapan yang nyata menuju ke zaman yang berakhlakul karimah.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terwujud tanpa usaha diri sendiri, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih banyak sebagai penghargaan secara tidak langsung kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi syarat studi S1 pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., Selaku Rektor UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Dr. H. Sam'ani, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
3. Misbakhudin, Lc., M.A., Selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Heriyanto, M.S.I., Selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan selama masa penulisan skripsi. Serta telah banyak memotivasi penulis dalam berbagai hal.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi penulis.
7. Seluruh staf perpustakaan yang membantu penulis dalam melengkapi referensi.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga penyusunan skripsi ini selesai.

Semoga Allah SWT. Membalas semua budi dan amal baik yang telah diberikan dan diikhlasakan guna membantu penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa penulis ucapkan *jazakumullah Khoirul Jaza' Jazakumullah Khoirun Katsiran*. Akhir kata, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. oleh karena itu, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak. Sekian dan terimakasih.

Pekalongan, 5 Januari 2023

Penulis

KHOLIFAH RAHMAWATI

3119022

DAFTAR ISI

<u>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</u>	ii
<u>NOTA PEMBIMBING</u>	iii
<u>LEMBAR PENGESAHAN</u>	iv
<u>PEDOMAN TRANSLITERASI</u>	v
<u>PERSEMBAHAN</u>	viii
<u>MOTTO</u>	ix
<u>ABSTRAK</u>	x
<u>KATA PENGANTAR</u>	xi
<u>DAFTAR ISI</u>	xiii
<u>BAB I</u>	1
<u>A. Latar Belakang</u>	1
<u>B. Rumusan Masalah</u>	8
<u>C. Tujuan Penelitian</u>	8
<u>D. Tinjauan Pustaka</u>	8
1. <u>Analisis Teori</u>	8
2. <u>Penelitian Relevan</u>	14
3. <u>Kerangka Berpikir</u>	19

E.	<u>Metode Penelitian</u>	20
1.	<u>Jenis Penelitian</u>	20
2.	<u>Sumber Data</u>	20
3.	<u>Pengumpulan Data</u>	21
4.	<u>Pendekatan dan analisis</u>	21
F.	<u>Sistematika Penulisan</u>	22
<u>BAB II</u>		23
A.	<u>Gagasan Mubadalah</u>	23
B.	<u>Prinsip dan Metodologi Qira'ah Mubadalah</u>	28
C.	<u>Qiraah Mubadalah dalam Wacana Tafsir Kontemporer</u>	30
D.	<u>Dominasi Relasi Gender dalam Qiraah Mubadalah</u>	41
<u>BAB III</u>		46
A.	<u>Ayat- Ayat tentang Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an</u>	46
B.	<u>Klasifikasi Kandungan Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Anak dan Orang Tua</u>	51
1.	<u>Tema Sosial</u>	51
2.	<u>Tema Pendidikan</u>	62
3.	<u>Tema Teologi</u>	64
<u>BAB IV</u>		70
A.	<u>Sudut Pandang Para Mufasir dalam Pembacaan Ayat Tentang Anak dan Orang Tua</u>	70
B.	<u>Rekonstruksi Relasi Anak dan Orang Tua dalam Perspektif Mubadalah</u>	78
1.	<u>Rekonstruksi Konsep <i>Birrul walidain</i></u>	82
2.	<u>Rekonstruksi pemahaman tentang kedudukan anak dalam Al-Qur'an</u> ..	92
C.	<u>Bentuk Kesalingan Anak dan Orang Tua</u>	98
<u>BAB V</u>		104

A. <u>Kesimpulan</u>	104
B. <u>Saran</u>	106
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	107

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ
يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta
kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah : 5-6)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain”.

ABSTRAK

Rahmawati, Kholifah. 2023. **Relasi Kesalingan Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an (Analisis Kritis Teori Mubadalah)**. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Heriyanto, M.S.I.

Kata Kunci : *Kesalingan, Anak, Orang Tua, Mubadalah*.

Tulisan ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang relasi anak dan orang tua yang dibaca dari prespektif kesalingan. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian pustaka yang datanya berasal dari ayat-ayat Al-Quran dan berbagai kitab tafsir. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi data penelitian dikumpulkan menggunakan metode tematik dan dipilih berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Penulis menggunakan teori mubadalah milik Fqihuddin Abdul Kodir sebagai alat bantu analisis untuk menemukan bentuk-bentuk kesalingan dalam relasi anak dan orang tua. Hasilnya, ditemukan tujuh bentuk kesalingan pada relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an yaitu; saling menyayangi, tidak saling menyakiti, saling berkomunikasi dengan baik, saling mendoakan, saling menasehati, saling memaafkan, dan saling menjaga. Selain itu, ditemukan beberapa sudut pandang yang kurang seimbang terhadap pembacaan ayat-ayat relasi anak dan orang tua dalam beberapa penafsiran. Hal ini terjadi pada pembahasan perintah *birrul walidain* yang cenderung dibaca dari kacamata orang tua, serta pemaknaan tentang kedudukan anak dalam Al-Qur'an yang cenderung dinarsikan secara negatif. Berdasarkan hasil penelitian, teori Mubadalah berhasil merekonstruksi kecenderungan pembacaan tersebut menjadi lebih resiprokal dalam relasi anak dan orang tua, sekaligus menemukan bentuk-bentuk kesalingan di dalamnya

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang telah dianugerahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul **“Relasi Kesalingan Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur’an (Analisis Kritis Teori Mubadalah)”**. Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadi penerang umat manusia dari kegelapan yang nyata menuju ke zaman yang berakhlakul karimah.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terwujud tanpa usaha diri sendiri, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih banyak sebagai penghargaan secara tidak langsung kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi syarat studi S1 pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada :

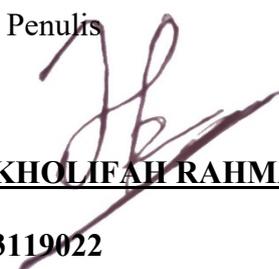
1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., Selaku Rektor UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Dr. H. Sam’ani, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

3. Misbakhudin, Lc., M.A., Selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Heriyanto, M.S.I., Selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiranya untuk memberikan arahan dan bimbingan selama masa penulisan skripsi. Serta telah banyak memotivasi penulis dalam berbagai hal.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi penulis.
7. Seluruh staf perpustakaan yang membantu penulis dalam melengkapi referensi.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga penyusunan skripsi ini selesai.

Semoga Allah SWT. Membalas semua budi dan amal baik yang telah diberikan dan diikhlasakan guna membantu penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa penulis ucapkan *jazakumullah Khoirul Jaza' Jazakumullah Khoirun Katsiran*. Akhir kata, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. oleh karena itu, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak. Sekian dan terimakasih.

Pekalongan, 5 Januari 2023

Penulis


KHOLIFAH RAHMAWATI

3119022

**RELASI KESALINGAN ANAK DAN ORANG TUA
DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS KRITIS TEORI MUBADALAH)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

KHOLIFAH RAHMAWATI

NIM. 3119022

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kholifah Rahmawati
NIM : 3119022
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul “**Relasi Kesalingan Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an (Analisis Kritis Teori Mubadalah)**” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Pekalongan, 5 Januari 2023

Yang Menyatakan,



1000
RUPIAH
TEL. 20
METERAI
TEMPEL
CBFA6AKX321834169

Kholifah Rahmawati

NIM. 3119022

NOTA PEMBIMBING

Heriyanto, M.S.I.

Dk. Wonosalam, RT. 006/003,
Ds. Pegandon, Kec. Karangdadap,
Kab. Pekalongan

Lamp : 3 (Tiga) ekslembar

Hal : Naskah Skripsi Saudari Kholifah Rahmawati

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir
di-

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **Kholifah Rahmawati**

NIM : **3119022**

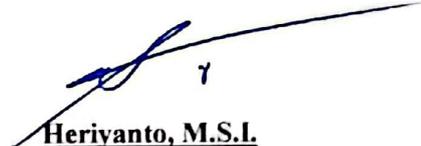
Judul : **Relasi Kesalingan Anak Dan Orang Tua Dalam Al-Qur'an
(Analisis Kritis Teori Mubadalah)**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. W.b.

Pekalongan, 4 Januari 2023

Pembimbing



Heriyanto, M.S.I.

NIP. 198708092018011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **KHOLIFAH RAHMAWATI**
NIM : **3119022**
Judul Skripsi : **RELASI KESALINGAN ANAK DAN ORANG TUA
DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS KRITIS TEORI
MUBADALAH)**

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 06 April 2023 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. Maskhur, M.Ag
NIP. 197306112003121001

Penguji II


Adi Abdullah Muslim, MA.Hum
NIP. 198601082019031006

Pekalongan, 06 April 2023

Disahkan Oleh

Dekan




Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Śā	S	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā	H	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Şād	Ş	s (dengan titik di bawahnya)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	D	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	T	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	Z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā	H	-
ء	Hamzah	‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis \bar{a} , i panjang ditulis \bar{i} , dan u panjang ditulis \bar{u} , masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

 مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Rosulullah Nabi Muhammad Shollallahu ‘Alaihi Wassalam, Keluarga, Sahabat, serta pengikut beliau yang istiqomah hingga hari akhir. Sebagai rasa cinta dan kasih, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Karyatno dan Ibu Ronjanah sebagai orang yang paling berjasa dalam hidup saya. Serta selalu memeberikan cinta, kasih sayang, do’a serta dukungan dalam setiap langkah saya.
2. Adik kandung saya satu-satunya, Rahmat Hidayat yang saya sayangi.
3. Sahabat saya Ulwiyatul Khusnaa yang banyak memberikan motivasi, inspirasi, serta dukungan, juga selalu menemani saya dalam banyak hal.
4. Segenap Keluarga besar Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Sampangan Pekalongan *wabilkhusus* KH. Aby Abdillah dan Nyai Hj. Tutik Alawiyah Al-Hafidzoh selaku Pengasuh pondok pesantren.
5. Seluruh santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Sampangan Pekalongan yang telah memberikan warna dan keceriaan dalam hidup.
6. Semua teman-teman IAT angkatan 2019 UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memotivasi serta memberikan semangat, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesainya skripsi ini, semoga Allah memberikan keberkahan dan kemudahan kepada kita semua.
Aamiin.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ
يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta
kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah : 5-6)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain”.

ABSTRAK

Rahmawati, Kholifah. 2023. **Relasi Kesalingan Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an (Analisis Kritis Teori Mubadalah)**. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Heriyanto, M.S.I.

Kata Kunci : *Kesalingan, Anak, Orang Tua, Mubadalah.*

Tulisan ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang relasi anak dan orang tua yang dibaca dari prespektif kesalingan. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian pustaka yang datanya berasal dari ayat-ayat Al-Quran dan berbagai kitab tafsir. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi data penelitian dikumpulkan menggunakan metode tematik dan dipilih berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Penulis menggunakan teori mubadalah milik Fqihuddin Abdul Kodir sebagai alat bantu analisis untuk menemukan bentuk-bentuk kesalingan dalam relasi anak dan orang tua. Hasilnya, ditemukan tujuh bentuk kesalingan pada relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an yaitu; saling menyayangi, tidak saling menyakiti, saling berkomunikasi dengan baik, saling mendoakan, saling menasehati, saling memaafkan, dan saling menjaga. Selain itu, ditemukan beberapa sudut pandang yang kurang seimbang terhadap pembacaan ayat-ayat relasi anak dan orang tua dalam beberapa penafsiran. Hal ini terjadi pada pembahasan perintah *birrul walidain* yang cenderung dibaca dari kacamata orang tua, serta pemaknaan tentang kedudukan anak dalam Al-Qur'an yang cenderung dinarsikan secara negatif. Berdasarkan hasil penelitian, teori Mubadalah berhasil merekonstruksi kecenderungan pembacaan tersebut menjadi lebih resiprokal dalam relasi anak dan orang tua, sekaligus menemukan bentuk-bentuk kesalingan di dalamnya

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang telah dianugerahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul **“Relasi Kesalingan Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur’an (Analisis Kritis Teori Mubadalah)”**. Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadi penerang umat manusia dari kegelapan yang nyata menuju ke zaman yang berakhlakul karimah.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terwujud tanpa usaha diri sendiri, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih banyak sebagai penghargaan secara tidak langsung kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi syarat studi S1 pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., Selaku Rektor UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Dr. H. Sam’ani, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
3. Misbakhudin, Lc., M.A., Selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

4. Heriyanto, M.S.I., Selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan selama masa penulisan skripsi. Serta telah banyak memotivasi penulis dalam berbagai hal.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi penulis.
7. Seluruh staf perpustakaan yang membantu penulis dalam melengkapi referensi.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga penyusunan skripsi ini selesai.

Semoga Allah SWT. Membalas semua budi dan amal baik yang telah diberikan dan diikhlasakan guna membantu penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa penulis ucapkan *jazakumullah Khoirul Jaza' Jazakumullah Khoirun Katsiran*. Akhir kata, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. oleh karena itu, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak. Sekian dan terimakasih.

Pekalongan, 5 Januari 2023

Penulis

KHOLIFAH RAHMAWATI

3119022

DAFTAR ISI

<u>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</u>	ii
<u>NOTA PEMBIMBING</u>	iii
<u>LEMBAR PENGESAHAN</u>	iv
<u>PEDOMAN TRANSLITERASI</u>	v
<u>PERSEMBAHAN</u>	viii
<u>MOTTO</u>	ix
<u>ABSTRAK</u>	x
<u>KATA PENGANTAR</u>	xi
<u>DAFTAR ISI</u>	xiii
<u>BAB I</u>	1
<u>A. Latar Belakang</u>	1
<u>B. Rumusan Masalah</u>	8
<u>C. Tujuan Penelitian</u>	8
<u>D. Tinjauan Pustaka</u>	8
1. <u>Analisis Teori</u>	8
2. <u>Penelitian Relevan</u>	14
3. <u>Kerangka Berpikir</u>	19
<u>E. Metode Penelitian</u>	20
1. <u>Jenis Penelitian</u>	20
2. <u>Sumber Data</u>	20
3. <u>Pengumpulan Data</u>	21
4. <u>Pendekatan dan analisis</u>	21
<u>F. Sistematika Penulisan</u>	22

<u>BAB II</u>	23
A. <u>Gagasan Mubadalah</u>	23
B. <u>Prinsip dan Metodologi Qira'ah Mubadalah</u>	28
C. <u>Qiraah Mubadalah dalam Wacana Tafsir Kontemporer</u>	30
D. <u>Dominasi Relasi Gender dalam Qiraah Mubadalah</u>	41
<u>BAB III</u>	46
A. <u>Ayat- Ayat tentang Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an</u>	46
B. <u>Klasifikasi Kandungan Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Anak dan Orang Tua</u>	51
1. <u>Tema Sosial</u>	51
2. <u>Tema Pendidikan</u>	62
3. <u>Tema Teologi</u>	64
<u>BAB IV</u>	70
A. <u>Sudut Pandang Para Mufasir dalam Pembacaan Ayat Tentang Anak dan Orang Tua</u>	70
B. <u>Rekonstruksi Relasi Anak dan Orang Tua dalam Perspektif Mubadalah</u>	78
1. <u>Rekonstruksi Konsep <i>Birrul walidain</i></u>	82
2. <u>Rekonstruksi pemahaman tentang kedudukan anak dalam Al-Qur'an</u> ..	92
C. <u>Bentuk Kesalingan Anak dan Orang Tua</u>	98
<u>BAB V</u>	104
A. <u>Kesimpulan</u>	104
B. <u>Saran</u>	106
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	107

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan keluarga khususnya antara anak dan orang tua memainkan peran yang cukup penting bagi kehidupan seseorang. Sebagai ikatan pertama yang dimiliki seorang anak, hubungannya dengan orang tua menjadi patokan untuk hubungan dengan orang lain di kemudian hari.¹ Atau dalam kata lain relasi anak dan orang tua menjadi pondasi dasar dalam membangun relasi lain yang lebih luas. Oleh karena itu topik terkait relasi anak dan orang tua mendapat porsi yang cukup banyak dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an misalnya telah mengatur ketentuan beberapa konsep yang menyangkut relasi anak dan orang tua, seperti konsep *birrul walidain*, *radha'ah*, *hadhanah* dan *mahram*. Berbagai konsep tersebut menjadi dasar hubungan antara orang tua dan anak dalam Islam.

Selama ini, konsep *birrul walidain* dalam Al-Qur'an selalu dipahami sebagai keharusan seorang anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk balas budi atas jasa orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan anak hingga dewasa. *Birrul walidain* menuntut seorang anak untuk berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya dalam segi moril maupun spiritual sesuai dengan ajaran Islam.² Dalam QS. Al-Isra ayat 23-24 dijelaskan konsep *birrul walidain* secara terperinci dan tegas. Hal tersebut ditunjukkan

¹ Muh. Arif And Ismail Busa, "Konsep Relasi Anak dan Orang Tua," *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020), hlm.26–42.

² Umar Hasyim, *Anak Shaleh* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), hlm. 14-15.

dengan adanya larangan berkata “*uffin*” dan perintah untuk berkomunikasi dengan baik kepada orang tua.³ Kedua perintah diatas menempatkan anak sebagai subyek yang menerima taklif atas hubungan mereka dengan orang tuanya.

Sementara pembahasan mengenai konsep *radha'ah* (penyusuan) dan *hadhanah* (pengasuhan) lebih banyak menempatkan orang tua sebagai subyek yang dituntut memenuhi hak-hak anaknya.⁴ Konsep *radha'ah* dalam Al-Qur'an dijelaskan secara eksplisit dalam beberapa ayat, dimana terdapat ketentuan-ketentuan khusus yang telah diatur mengenai *radha'ah* seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 dan At-Thalaq ayat 6.⁵ Konsep *radha'ah* sendiri bahkan membawa implikasi dalam ranah hukum fiqh (QS. An-Nisaa: 23).⁶ Adapun konsep *hadhanah* telah diatur dalam Al-Qur'an sebagai suatu bentuk kewajiban orang tua kepada anaknya. Hal tersebut dilakukan kerana sang anak masih sangat kecil dan belum mampu mengurus dirinya sendiri. Sehingga, sebagai orang tua ia berkewajiban merawat dan membesarkan anak hingga dewasa..⁷

³ Fika Pijaki Nufus et al., “Konsep Pendidikan *Birrul walidain* dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 1 (2018), hlm.16-31.

⁴ Nurfitriani Nurfitriani, “Konsep Al-Qur'an dan Hadis Tentang *Radha'ah* dan *Hadhanah* Prespektif Gender,” *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 6, no. 1 (2022), hlm.51–70.

⁵ Jannah Jananah, “*Radha'ah* dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 233”, *Disertasi*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). hlm.1.

⁶ Anwar Hafidzi And Safruddin Safruddin, “Konsep Hukum Tentang *Radha'ah* dalam Penentuan Nasab,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 13, no. 2 (2017) hlm. 283.

⁷ Nurfitriani, “Konsep Al-Qur'an Dan Hadis Tentang *Radha'ah* dan *Hadhanah* Prespektif Gender.”, hlm. 51.

Beberapa konsep diatas sebenarnya menunjukkan adanya kesalingan dalam pola relasi anak dan orang tua. Kesalingan yang terjadi adalah bentuk kesalingan dalam memenuhi hak dan kewajiban. Kewajiban *birrul walidain* yang dibebankan kepada anak disebabkan karena mereka telah menerima hak *radha'ah* dan *hadhanah* dari orang tuanya.⁸ Begitu pula sebaliknya, dimana penghormatan dan kebaikan (*birrul walidain*) yang diterima orang tua merupakan konsekuensi dan hak yang mereka terima setelah melaksanakan kewajiban kepada anak-anaknya.⁹ Namun faktanya pembahasan mengenai relasi anak dan orang tua cenderung bersifat atomistic dan menekankan pada konsep-konsep hubungan searah seperti diatas. Dalam satu konsep orang tua lah yang dibebani tanggung jawab, sedang dalam konsep yang lain justru anak yang diharuskan memenuhi berbagai tuntutan.

Hal tersebut diperkuat dengan studi tentang relasi anak dan orang tua yang cenderung menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menggali salah satu konsep saja tanpa memahami relasi dengan konsep-konsep lainnya. Misalnya Penelitian yang dilakukan Hasnijar yang coba membahas konsep *birrul walidain* dalam penafsiran ayat pada sebuah kitab tafsir.¹⁰ Atau penelitian dari Utami

⁸ Luky Hasnijar, "Konsep *Birrul walidain* dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilal Qur'an)", *Skripsi*, (UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, 2017), hlm.1.

⁹ Syahrul Mubarak, "Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak: Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Jami'Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubiy", *Disertasi*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hlm. 1.

¹⁰ Hasnijar, "Konsep *Birrul walidain* Dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilal Qur'an)," hlm. 10.

yang membahas konsep *birrul walidain* dengan metode tematik.¹¹ Kedua penelitian tersebut sama-sama menekankan konsep *birrul walidain* dalam relasi yang mengharuskan anak untuk berbakti dan berbuat baik pada kedua orang tuanya. Sementara dari sudut pandang orang tua, terdapat penelitian dari Fahimah yang menguraikan berbagai kewajiban orang tua terhadap anak dalam ajaran Islam.¹² Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Busra yang menitik beratkan pada peranan orang tua dalam pembinaan akhlak anak-anaknya.¹³ Dua penelitian tersebut juga hanya meletakkan tanggung jawab pada orang tua sebagai salah satu subyek dalam relasi.

Beberapa kecenderungan studi di atas mengindikasikan kurangnya pemahaman yang resiprokal dalam membaca sebuah relasi. Hal tersebut juga dipengaruhi metode tafsir yang menggunakan paradigma tekstual dengan metode tahlili, sehingga melahirkan tafsir yang literal dan atomistik.¹⁴ Penafsiran ayat dibaca apa adanya sesuai makna literal teks dan dibiarkan begitu saja tanpa menggali hubungan relasional antara subyek-subyeknya. Model pembacaan semacam ini pada akhirnya akan menjebak kajian tafsir dalam parsialitas sebuah konsep yang justru bertentangan dengan prinsip universalitas Al-Qur'an. Cara pandang sebuah konsep yang cenderung fokus pada hubungan

¹¹ Kartika Utami, "Konsep Pendidikan *Birrul walidain* Dalam Al-Qur'an", *Disertasi*, (Univesitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), hlm 15.

¹² Im Fahimah, "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam.," *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1, no. 1 (2019), hlm 1.

¹³ Asrul Busra, "Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak," *AL-WARDAH* 12, no. 2 (2019), hlm. 123-130.

¹⁴ Halya Millati, "Relasi Kesalingan: Kajian Penafsiran Sachiko Murata Terhadap Ayat Hubungan Suami-Istri" *Disertasi*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), hlm 1

satu arah saja, sangat rentan menciptakan ketidakseimbangan dalam sebuah relasi. Sebuah konsep yang membebaskan tuntutan pada salah satu pihak saja, akan memicu dominasi salah satu subyek terhadap subyek yang lain. Ketidakseimbangan ini banyak ditemukan dalam penafsiran ayat-ayat berbasis gender.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode baru yang dapat menghadirkan konsep kesalingan dalam sebuah relasi. Dalam hal ini model pembacaan mubadalah yang ditawarkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir dapat menjadi solusi alternatif. Konsep mubadalah muncul sebagai respon atas adanya tafsir Al-Qur'an yang bias gender. Konsep ini terinspirasi dari teks-teks agama yang secara khusus membicarakan relasi antara laki-laki dan perempuan.¹⁵ Sebagai sebuah metode baru dalam penafsiran, konsep mubadalah digadagadag mampu menghadirkan sudut pandang baru dalam pembacaan teks Al-Qur'an yang lebih adil dan resiprokal.¹⁶ Namun karena dilatarbelakangi kesenjangan relasi dalam gender, maka di awal kemunculannya teori mubadalah masih terbatas pada kajian gender.

Pengaplikasian teori mubadalah hanya tertuju pada teks-teks yang membahas relasi laki-laki dan perempuan, atau ayat-ayat yang secara umum hanya membahas salah satu subyek saja, baik itu laki-laki atau perempuan.¹⁷ Hal

¹⁵ Anisah Dwi Lestari P, "Qira'ah Mubadalah dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender: Aplikasi Prinsip Resiprositas Terhadap Q. S. Ali Imran: 14," *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020), hlm. 53.

¹⁶ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 59.

¹⁷ Anisah Dwi Lestari P, "Qira'ah Mubadalah dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender: Aplikasi Prinsip Resiprositas Terhadap Al-Quran Surah Ali Imran : 14."... hlm. 55

tersebut dapat dilihat dari buku “Qira’ah Mubadalah” yang menjadi referensi wajib pembahasan teori mubadalah. Buku tersebut terdiri atas beberapa bab yang berfokus pada isu-isu terkait relasi laki-laki dan perempuan. Akibatnya, diskusi tentang mubadalah pasca Faqihuddin terbukti lebih banyak yang berorientasi pada persoalan gender. Misalnya tulisan milik Faisal Haitomi yang mencoba mengaplikasikan teori mubadalah sebagai sarana pembacaan ulang teks hadis yang dianggap bias gender.¹⁸ Kemudian ada Ahmad dan Rozihan yang menggunakan teori mubadalah untuk membahas permasalahan nusyuz pada suami.¹⁹ Selain itu, mayoritas diskusi mubadalah yang muncul hanya membahas permasalahan gender, baik menyangkut pemahaman teks-teks agama atau yang menyoal isu-isu kontemporer.

Sebagai konsep yang mengusung tentang kesalingan, qira’ah mubadalah sebenarnya berpotensi dapat diaplikasikan dalam berbagai jenis dan level relasi kehidupan. Faqihuddin sebagai pencetus teori mubadalah juga mengaminkan hal tersebut. Dalam beberapa tulisannya yang dimuat di www.mubadalah.id ia menegaskan bahwa secara sederhana qira’ah mubadalah dapat diwakili dengan kalimat: *“Perlakukanlah orang lain dengan baik, sebagaimana kamu ingin mereka memperlakukanmu dengan baik.”* Prinsip tersebut bersifat universal

¹⁸ Nurun Najwah and Faisal Haitomi, “Pembacaan Mubadalah Terhadap Hadist Perempuan Sebagai Aurat dan Implikasinya Terhadap Relasi Gender,” *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 6, no. 2 (2020), hlm.112–139.

¹⁹ *Nusyuz* selalu diidentikan dengan pembangkangan istri terhadap suami. Tidak pernah dikenal adanya nusyuz dari pihak suami. Hal tersebut merupakan pandangan ke arah yang tidak resiprokal. Mubadalah berusaha menjawab kesenjangan ini. Hasilnya menunjukkan bahwa perbuatan nusyuz juga dapat dilakukan oleh pihak suami, dengan tindakan seperti, mengabaikan istri, berburuk sangka pada istri, menganiaya istri, dsb. Ahmad and Rozihan, “Analisis Metode Mafhum Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Terhadap Masalah Iddah Bagi Suami,” *BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 01, no. 01 (2021), hlm. 16.

sehingga dapat diterapkan dalam berbagai macam dan level relasi, mulai dari relasi persahabatan antara dua orang, relasi antar kelompok, bahkan dalam ruang lingkup masyarakat yang lebih luas. Prinsip kesalingan dalam sebuah relasi akan memandang anggotanya dengan setara dan terhormat. Relasi gender khususnya dalam lingkup keluarga, dipilih karena ruang lingkup tersebut yang paling dekat dengan kehidupan manusia.²⁰

Apa yang disampaikan Faqihuddin di atas sedikit banyak telah membuka peluang bagi siapapun untuk mengembangkan model pembacaan qira'ah mubadalah dalam berbagai relasi di luar gender. Penerapan model pembacaan mubadalah dalam relasi anak dan orang tua memiliki urgensi tersendiri yang tidak kalah penting dengan relasi gender. Relasi tersebut sangat mempengaruhi pembentukan karakter individu,²¹ dimana imbasnya juga akan dirasakan pada tingkat relasi yang lebih luas.

Oleh karena itu, penulis tertarik menggunakan model pembacaan mubadalah untuk menghadirkan sudut pandang yang lebih resiprokal dalam memahami relasi anak dan orang tua yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an. Karena bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an maka penulis menggunakan metode tematik untuk menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan relasi anak dan orang tua. Tujuan akhir dari penelitian, adalah untuk dapat menemukan pola

²⁰ Faqihuddin Abdul Qadir, "Prinsip Mubadalah dalam Relasi Sosial," *Mubadalah.id*, 2017. https://mubadalah.id/prinsip-mubadalah-dalam-relasi-sosial/?utm_source=rss&utm_medium=rss&utm_campaign=prinsip-mubadalah-dalam-relasi-sosial. Diakses pada 12 Juni 2022. Pukul 23.00 WIB.

²¹ Ida Fitri Shobihah And Putri Ziana Walidah, "Interelasi Orang tua, Guru dan Anak dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Falah Jombang," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 8, no. 1 (2021), hlm. 22–29.

kesalingan dalam relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk penelitian-penelitian berikutnya. Khususnya terkait dengan aplikasi teori mubadalah yang selama ini hanya berkuat pada relasi gender. Berdasarkan latar belakang diatas penulis menamai penelitian ini dengan judul **“Kesalingan pada Relasi Anak-Orang Tua dalam Al-Qur'an (Analisis Kritis Teori Mubadalah)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Relasi Anak dan Orang Tua dalam Penafsiran Al-Qur'an?
2. Bagaimana Kesalingan Anak dan Orang Tua dalam Perspektif Teori Mubadalah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Relasi Anak dan Orang Tua dalam Penafsiran Al-Qur'an
2. Mengetahui Kesalingan Anak dan Orang Tua dalam Perspektif Teori Mubadalah

D. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Relasi Kesalingan

Secara etimologis, kata relasi bermakna hubungan. Kata tersebut diambil dari Bahasa Inggris, yaitu relation, yang berarti cara individu atau kelompok merasa dan berperilaku kepada satu sama lain.²² Dalam Bahasa Indonesia, relasi memiliki makna hubungan, bertalian, atau kenalan.²³

²² Cambridge dictionary, “relation”, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/relation>. Diakses padatanggal 24 Agustus 2022.

²³ KBBi online, “Relasi, “ <https://kbbi.web.id/relasi>. Diakses 24 Agustus 2022.

Sedangkan dalam Bahasa Arab, relasi mempunyai padanan kata dengan lafaz silat, irtibat, ‘alaqah, dan mu’asharat.²⁴ Kesalingan dalam struktur Bahasa Indonesia merupakan nomina dari saling yang berarti timbal-balik.²⁵ Relasi kesalingan dengan demikian berarti hubungan dua pihak yang bersifat komplementer. Yang satu merupakan pelengkap dari yang lain, pun sebaliknya. Dengan pengertian tersebut, relasi kesalingan dapat disebut sebagai antitesis dari relasi hierarkis yang menempatkan salah satu pihak lebih tinggi dari pihak lainnya.²⁶

b. Gagasan Mubadalah

Dalam tinjauan bahasa mubadalah berasal dari kata dasar “*ba-da-la*”, yang memiliki arti mengubah, mengganti, atau menukar. Sehingga makna tersebut dapat diartikan sebagai kesalingan yaitu saling mengganti, saling mengubah dan saling menukar satu sama lain. Dalam beberapa kamus, baik kamus klasik ataupun kamus modern kata mubadalah didefinisikan sebagai kegiatan tukar-menukar atau timbal balik antara dua belah pihak. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab kata tersebut sering digunakan dalam konteks bisnis serta perdagangan.²⁷ Dari berbagai asal makna tersebut.”Faqihuddin mengembangkan istilah mubadalah dalam

²⁴ Louis Ma’luf Al-Yassu’i dan Totel Al-Yassu’i, *Al-Munjid Fi Lughat* (Beirut: Darul al-Mashriq, 2007), hlm.507.

²⁵ BPPB Kemendikbud, “kesalingan”. <https://kbbi.kata.web.id/kesalingan/>. Diakses 24 Agustus 2022

²⁶ Millati, “Relasi Kesalingan: Kajian Penafsiran Sachiko Murata Terhadap Ayat Hubungan Suami-Istri”,... hlm. 35.

²⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira’ah Mubadalah*, ... hlm.59.

bukunya sebagai sebuah perspektif untuk memandang relasi antara dua belah pihak.

Kemunculan Qira'ah mubadalah secara garis besar dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu faktor sosial serta faktor bahasa. Faktor sosial berkaitan dengan cara pandang masyarakat yang cenderung lebih mengedepankan pengalaman laki-laki dalam pemaknaan dan pemahaman beragama. Sedangkan faktor bahasa bersumber dari bahasa Arab yang membedakan gender dalam kaidahnya. Al-Qur'an yang berbahasa Arab dan turun dalam konteks sosial masyarakat Arab, diakui atau tidak ikut dipengaruhi oleh keduanya. Sehingga akhirnya memunculkan beberapa pertanyaan seperti, Apakah Al-Qur'an hanya menyapa bangsa Arab saja? Apakah Al-Qur'an menyapa semua kalangan? Mengapa dalam Al-Qur'an teks-teksnya lebih banyak menyapa laki-laki sebagai subyek, sedangkan perempuan hanya dijadikan objek pelengkap saja? Apakah prinsip ke universalan dalam Al-Qur'an dapat menghadirkan keseimbangan dalam berbagai relasi?

Berbagai pertanyaan tersebut berusaha dijawab Faqihuddin melalui konsep mubadalahnya. Premis dasar dari Qira'ah mubadalah adalah bahwa turunya wahyu dan teks-teks agama pada dasarnya diperuntukan bagi semua kalangan. Maka dari itu, baik laki-laki atau perempuan sama-sama disapa dan memiliki kedudukan yang setara di dalamnya. Hukum-hukum yang diturunkan juga harus memberikan kemaslahatan kepada keduanya, dan tidak memberatkan salah satunya. Oleh karena itu, mubadalah hadir

sebagai metode interpretasi baru untuk membaca ulang ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang dianggap bias gender. Ayat-ayat tersebut akan diinterpretasikan menggunakan perspektif mubadalah untuk menghasilkan penafsiran yang lebih seimbang dan resiprokal.²⁸

c. Implementasi dan Cara Kerja Qira'ah Mubadalah

Melalui prinsip kemitraan dan kerjasama yang menjadi spirit mubadalah, istilah tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah metode interpretasi terhadap teks-teks agama yang menjadi sumber kaidah syariat. Metode interpretasi tersebut oleh Faqihuddin dinamai sebagai "*Qira'ah Mubadalah*".²⁹ Qira'ah Mubadalah menjadikan laki-laki atau perempuan sebagai subyek yang setara dalam teks, sehingga teks harus turut menyapa keduanya dan mengikutsertakan dalam pembahasan. Oleh karena itu, qira'ah mubadalah yang digagas oleh Faqihuddin berfokus pada pembahasan dua hal yaitu; relasi kesalingan dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana pembacaan teks-teks Al-Qur'an dan hadis mampu mencakup keduanya sebagai subyek yang setara.³⁰

²⁸ Kata "Resiprokal" menurut KBBI bermakna saling berbalasan, kata ini memiliki kesamaan makna dengan timbal balik dan kesalingan. Dalam buku *Qira'ah Mubadalah* kata resiprokal sering digunakan Faqihuddin untuk merujuk pada sudut pandang kesalingan.

²⁹ Istilah ini berangkat dari pemahaman kesalingan atau dalam bahasa Arab disebut *mafḥūm mubāḍalah*. Sementara metode baca dengan perspektif ini Faqihuddin menyebutnya sebagai *qirā'ah mubāḍalah*, atau metode bacaan resiprokal. Sebelum istilah "Qira'ah mubadalah" dipatenkan dalam bukunya, Faqihuddin juga kerap menggunakan istilah lain untuk menyebutkan bacaan yang resiprokal terhadap teks yaitu *qira'ah tabaduliyyah* atau *hermeneutics of reciprocity*. Faqihuddin Abdul Kodir, "Mafhum Tabadul (Resiprokal) Al-Qur'an dan Hadits" (Pekalongan: FKMTTHI wilayah Jawa Tengah dan DIY, STAIN Pekalongan, 2015), Seminar Nasional.

³⁰ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, hlm.60.

Dalam bukunya, Faqihuddin merumuskan tiga gagasan yang menjadi premis dasar teori ini. Yang *pertama* adalah bahwa Islam hadir untuk semua kalangan termasuk laki-laki dan perempuan, sehingga teks-teksnya juga harus tertuju pada keduanya. *Kedua*, prinsip relasi antar keduanya adalah relasi kesalingan dan kerjasama, bukan hegemoni atau saling menguasai, *Ketiga*, teks-teks agama Islam itu terbuka untuk interpretasi atau pemaknaan ulang, sehingga membuka peluang kedua premis sebelumnya dapat tercermin dalam setiap kerja interpretasi.³¹

Terdapat beberapa langkah sistematis yang telah dirumuskan oleh Faqihuddin untuk mengaplikasikan konsep mubadalahnya dalam penafsiran teks. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan menggali ayat-ayat yang bersifat universal untuk menemukan prinsip-prinsip dasar keislaman.³²

Selanjutnya adalah memahami gagasan utama dari teks yang akan dilakukan interpretasi.³³ Adapun yang terakhir adalah menurunkan gagasan tersebut

³¹ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, hlm.196.

³² Prinsip ini akan menjadi landasan dalam pemaknaan seluruh rangkaian metode mubadalah. Prinsip ini diperoleh dari ayat-ayat yang menerangkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Misal, ajaran mengenai keimanan yang menjadi pondasi setiap amal, bahwa kebaikan akan dibalas dengan pahala dan kejahatan dibalas dengan siksa, tentang keadilan yang harus ditegakkan, tentang kemaslahatan dan kerahmatan yang harus ditebarkan dan lain sebagainya. Kandungan dan pesan utama dari ayat-ayat tersebut harus dijadikan pondasi dalam pemaknaan teks-teks yang bersifat parsial. (Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ..., hlm.200.)

³³ Langkah kedua ini dilakukan pada teks-teks yang bersifat relasional atau yang secara spesifik telah membahas peran laki-laki atau perempuan.. Kebanyakan dari teks relasional sebenarnya menyebutkan sesuatu yang bersifat parsial, praktis dan hadir sebagai contoh dalam ruang lingkup dan waktu tertentu. Oleh karena itu, dalam teks relasional ini perlu ditemukan gagasan utama yang korelatif serta kohesif dengan prinsip-prinsip dasar pada tahap pertama. Secara sederhana hal tersebut dapat dilakukan dengan mengabaikan subyek dan obyek pada teks, kemudian predikatnya diambil sebagai sesuatu yang akan di mubadalahkan pada pada tahap berikutnya. (Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ..., hlm 201)

untuk dapat diterapkan pada subyek (jenis kelamin) yang tidak disebutkan dalam teks.³⁴

Berdasarkan langkah sistematis diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dan orientasi Qira'ah mubadalah adalah menemukan gagasan utama pada setiap teks agar dapat diterapkan pada dimensi laki-laki dan perempuan berdasarkan spirit dari prinsip dasar keislaman yang universal. Teks yang secara khusus hanya menyapa salah satu jenis kelamin, baik itu laki-laki atau perempuan saja pada hakikatnya adalah teks yang parsial dan kontekstual. Oleh karena itu perlu dilakukan penggalian makna substansial yang diselaraskan dengan prinsip Islam yang egaliter.³⁵ Sederhananya, baik laki-laki atau perempuan sama-sama menjadi obyek diturunkannya wahyu, sehingga idealnya kedua belah pihak sama-sama menerima akibat dari hukum yang disyariatkan.³⁶

Konsep mubadalah yang ditawarkan faqihuddin, syarat akan nilai-nilai kerjasama, kemitraan, serta timbal balik yang resiprokal. Dimana kita tahu bahwa kerjasama dan kemitraan dalam sebuah relasi adalah suatu hal

³⁴ Gagasan utama yang telah ditemukan dalam langkah kedua selanjutnya di mubadalahkan pada kedua jenis kelamin (dalam relasi gender). Dalam langkah ketiga ini akan ditemukan pemaknaan dari sebuah teks tidak hanya berlaku untuk salah satu gender saja, namun dapat mencakup keduanya. Sehingga pada akhirnya dengan metode mubadalah ini akan dipahami bahwa teks yang membahas laki-laki juga diperuntukan bagi perempuan, dan teks yang membahas perempuan juga diperuntukan bagi k laki-laki (Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah, ...*, hlm 202.)

³⁵ Yulmitra Handayani and Mukhammad Nur Hadi, "Interpretasi Progresif Hadis-Hadis Tema Perempuan: Studi Aplikasi Teori Qira'ah Mubadalah," *Humanisma : Journal of Gender Studies* 4, no. 2 (2020), hlm.162.

³⁶ Mukhammad Nur Hadi, "Mubadalah Perspective: A Progressive Reading On Book Of Dhau' Al-Mishbah Fi Bayan Ahkam An-Nikah," *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Sosial Sciences* 1, no. 3 (2020), hlm. 487.

yang sangat krusial. Sehingga, prinsip mubadalah ini membuka peluang besar untuk diterapkan dalam berbagai relasi diluar gender misalnya; relasi negara dengan rakyat, anak dan orang tua, guru dan murid, mayoritas dan minoritas. Relasi ini bahkan bisa diterapkan dalam berbagai level, semisal antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, baik dalam ruang lingkup lokal sampai global. Bahkan bisa juga diterapkan dalam relasi antara manusia dengan lingkungannya. Adapun preferensi Faqihuddin dalam relasi gender disebabkan karena relasi antara laki-laki dan perempuan merupakan kunci dari berbagai relasi yang ada.³⁷

2. Penelitian Relevan

Agar sebuah penelitian bisa memberikan sumbangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan, maka sebuah penelitian haruslah memiliki kebaruan atau setidaknya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, sebuah penelitian haruslah mengetahui dimana posisinya di antara berbagai penelitian yang pernah dilakukan. Sebagai langkah untuk mengetahui posisi penelitian ini, maka penulis kiranya perlu memetakan beberapa penelitian relevan terkait dengan tema penelitian.

Penelitian tentang kesalingan dalam relasi pernah dilakukan oleh Halya Millati dengan judul “*Relasi kesalingan (Kajian Penafsiran Sachiko Murata terhadap Ayat Hubungan Suami-Istri)*” Penelitian ini

³⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm.59-60.

menggunakan teori kesalingan dari Sachiko Murata “The Tao of Islam”.³⁸ Relevansi penelitian tersebut dengan tulisan ini adalah sama-sama menggunakan teori dengan paradigma kesalingan. Hanya saja teori kesalingan yang digagas oleh Sachiko Murata lebih bercorak ketimuran dengan mengelaborasi falsafah Ying dan Yang dari ajaran Tao. Sementara itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Risqo Faridatul Ulya juga mengambil tema tentang kesalingan dalam relasi. Penelitian ini sama-sama menggunakan Teori Mubadalah dari Faqihuddin, hanya saja ia melakukan inovasi dengan menerapkan teori tersebut pada relasi antara muslim dan non muslim.³⁹ Seperti yang kita tahu bahwa selama ini teori mubadalah dari Faqihuddin cenderung digunakan hanya dalam relasi gender.

Kedua penelitian diatas memiliki kesamaan dengan mengambil tema kesalingan dalam relasi. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kesalingan memiliki urgensi tersendiri dalam kajian sebuah relasi. Penelitian Millati yang juga membahas relasi gender dengan teori Sachiko Murata, menunjukkan bahwa mubadalah karya Faqihuddin bukan satu-satunya teori yang dapat dipakai dalam pembahasan kesetaraan gender. Adapun inovasi yang dilakukan Ulya dengan menerapkan Mubadalah pada relasi muslim dan non muslim, menunjukkan bahwa teori mubadalah tidak terbatas hanya dalam hubungan laki-laki dan perempuan.

³⁸ Halya Millati, “Relasi kesalingan: kajian penafsiran Sachiko Murata terhadap Ayat hubungan suami-istri”, ...hlm. 1.

³⁹ Risqo Faridatul Ulya, “Ketersalingan Muslim dan Non Muslim (Analisis Kritis Teori Mubadalah)”, *Tesis*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022). hlm.1.

Adapun penelitian terkait dengan relasi orang tua dan anak sudah cukup banyak dilakukan. Diantara temuan yang cukup segar dalam kajian tersebut adalah temuan dari I'anah yang mengeksplorasi konsep *birrul walidain* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Birr al-walidain* tidak berdiri sendiri (*directional relation*) dari anak kepada orang tua. Keduanya mempunyai relasi dua arah (*bidirectional relation*) yang nantinya akan berpengaruh kepada interaksi anak dengan orang tua. Hal ini semakin memperkuat pentingnya relasi kesalingan atau timbal balik antara orang tua dan anak.⁴⁰ Ada juga penelitian tematik tentang relasi anak dan orang tua yang dilakukan oleh Asrul. Penelitian ini menekankan pada aspek tematik dengan kata kunci *ghulam* dalam kitab tafsir Al-Kabir. Kajian tematik ini berhasil memetakan beberapa relasi antara orang tua dan anak dari berbagai perspektif, yaitu relasi filosofis, relasi teologis, relasi sosial, relasi ekonomi, dan relasi perlindungan.

Secara keseluruhan penelitian tentang relasi anak dan orang tua memang sudah sangat massif, namun mayoritas penelitian yang dilakukan hanya menyangkut aspek hak dan kewajiban serta aspek komunikasi diantara keduanya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kinanti dkk tentang relasi komunikasi orang tua dan anak.⁴¹ Juga penelitian yang

⁴⁰ Nur I'anah, "Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam," *Buletin Psikologi* (2017), hlm.114-123.

⁴¹Gusti Restu Kinanti, "Memahami Relasi Komunikasi Orang Tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital Oleh," *Interaksi Online* 7, no. 2 (2019), hlm. 115-126.

dilakukan Fahimah terkait dengan kewajiban orang tua.⁴² Kecenderungan penelitian tentang relasi anak dan orang tua juga hanya memotret relasi satu arah saja, baik yang menitikberatkan pada kewajiban orang tua ataupun anak, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi hubungan kesalingan diantara keduanya. Sebagaimana hasil penelitian I'arah yang mengungkapkan pentingnya hubungan dua arah dalam relasi anak dan orang tua, hal tersebut semakin memperkuat urgensi relasi kesalingan yang akan dieksplor dalam penelitian ini.

Sementara itu penelitian tentang teori mubadalah seperti yang telah disinggung sebelumnya masih hanya berfokus pada relasi gender atau hubungan antara laki-laki dan perempuan. Metode mubadalah lebih sering dijadikan sebagai alat reinterpretasi untuk mengkaji ulang penafsiran atas teks-teks agama yang dianggap bias gender. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Faisal Haitomi yang mencoba mengaplikasikan teori mubadalah sebagai sarana pembacaan ulang teks hadis yang dianggap bias gender. Beliau mencoba menggunakan teori mubadalah pada dua hadis sekaligus. Yaitu hadis yang menganggap perempuan sebagai aurat⁴³, serta hadis yang menerangkan tentang fitnah Perempuan⁴⁴ Kemudian ada

⁴² Fahimah, "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam,"... hlm.1.

⁴³ Najwah and Haitomi, "Pembacaan Mubadalah Terhadap Hadist Perempuan Sebagai Aurat dan Implikasinya Terhadap Relasi Gender,"... hlm.112.

⁴⁴ Faisal Haitomi and Maula Sari, "Analisa Mubadalah Hadis 'Fitnah Perempuan' dan Implikasinya Terhadap Relasi Gender," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021), hlm.78-89.

Ahmad dan Rozihan yang menggunakan teori mubadalah untuk membahas permasalahan nusyuz pada suami.⁴⁵

Secara umum teori mubadalah telah banyak digunakan dalam kajian Al-Qur'an dan hadis untuk memproduksi pemahaman teks yang lebih ramah gender. Kajian yang berada pada ranah ushul ini akhirnya juga berimplikasi pada kajian dalam tataran praktis seperti kajian hukum Islam dan isu-isu kontemporer terkait relasi laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian berikut, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Handayani tentang kewajiban nafkah lahir suami yang berstatus narapidana⁴⁶ dan Usman yang membahas fatwa MUI tentang anak hasil zina⁴⁷. Juga isu tentang ketahanan keluarga pada masa pandemic Covid-19 yang diteliti oleh Wagianto (2021)⁴⁸

Dari beberapa penelitian relevan yang telah penulis petakan dan konseptualisasikan diatas, penulis menemukan dua indikasi yang relevan terkait dengan penelitian ini. Pertama, pembahasan mengenai hubungan anak dan orang tua belum banyak membahas aspek kesalingan dalam

⁴⁵ *Nusyuz* selalu diidentikan dengan pembangkangan istri terhadap suami. Tidak pernah dikenal adanya nusyuz dari pihak suami. Hal tersebut merupakan pandangan ke arah yang tidak resiprokal. Mubadalah berusaha menjawab kesenjangan ini. Hasilnya menunjukkan bahwa perbuatan nusyuz juga dapat dilakukan oleh pihak suami, dengan tindakan seperti, mengabaikan istri, berburuk sangka pada istri, menganiaya istri, dsb. (Ahmad and Rozihan, "Analisis Metode Mafhum Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Terhadap Masalah Iddah Bagi Suami", ...hlm.16.)

⁴⁶ Yulmitra Handayani and Mukhammad Nur Hadi, "Interpretasi Progresif Hadis-Hadis Tema Perempuan: Studi Aplikasi Teori Qira'ah Mubadalah", ... hlm 157.

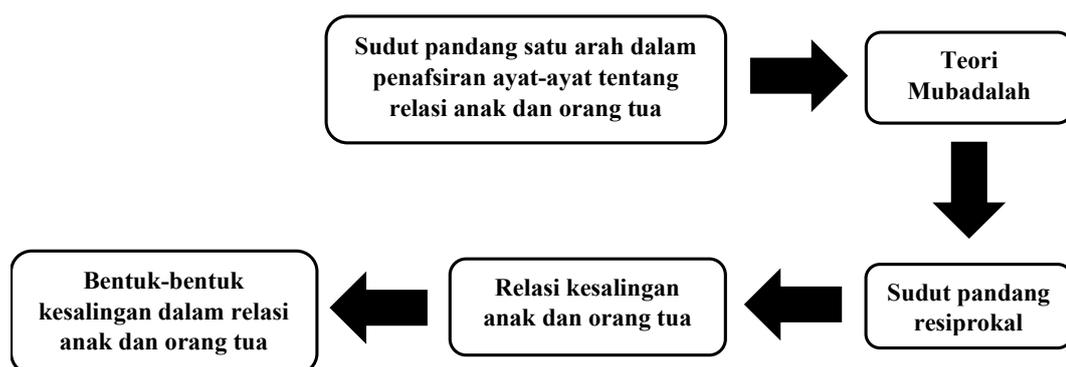
⁴⁷ Nurchalis Usman, "Tinjauan Mubadalah Terhadap Fatwa MUI No. 11 Tahun 2012 dalam Perlakuan Anak Hasil Zina", *Disertasi*, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2022), hlm.1.

⁴⁸ Ramdan Wagianto, "Konsep Keluarga Masalah dalam Perspektif Qira'ah Mubadalah dan Relevansinya dengan Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 20, no. 1 (2021), hlm.1.

relasi, kedua bahwa pembahasan teori mubadalah masih terbatas pada kajian gender. Fakta tersebut membuka peluang bagi penulis untuk melakukan penelitian terkait kesalingan pada relasi anak dan orang tua menggunakan perspektif teori mubadalah.

3. Kerangka Berpikir

Penafsiran ayat-ayat tentang anak dan orang tua, yang selama ini dilakukan cenderung bersifat satu arah dan mengabaikan resiprokalitas antar subyek-subyeknya. Model penafsiran semacam ini seringkali berakhir dengan munculnya superioritas salah satu subyek sehingga memunculkan ketidakseimbangan dalam relasi. Dalam hal ini teori Mubadalah yang mengusung konsep ketersalingan dan resiprokalitas mencoba penulis tawarkan untuk membaca ulang relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an. Sudut pandang resiprokal diharapkan mampu menghadirkan pemahaman kesalingan dalam relasi anak dan orang tua, dimana pemahaman ini akan diimplementasikan dalam bentuk-bentuk kesalingan diantara keduanya.



E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka atau library research. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari data-data pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, maupun artikel-artikel dari media online. Dalam ranah kajian Al-Qur'an penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang menggunakan metode tematik. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang terkait dengan tema relasi anak dan orang tua.

2. Sumber Data

Penelitian ini berangkat dari gagasan Faqihuddin Abdul Kodir tentang konsep mubadalah. Oleh karena itu, sumber data utama diambil dari buku karya Faqihuddin yang berjudul "Qira'ah Mubadalah" serta berbagai artikel di website Mubadalah.id yang dikelola oleh Faqihuddin sendiri. Sementara ayat-ayat terkait relasi anak dan orang tua bersumber dari Al-Qur'an, yang penafsirannya diambil dari kitab-kitab tafsir. Beberapa Kitab Tafsir yang dijadikan rujukan adalah Tafsir Al-Misbah karya Quraishh Syihab, Tafsir Al-Azhar karya Buya HAMKA, Tafsir Maraghi Karya Muhammada Mustafa Maraghi, serta beberpa kitab tafsir lain yang telah penulis cantumkan pada bagian daftar pustaka.

Adapun data sekunder sebagai referensi tambahan penulis ambil dari

berbagai buku, jurnal ilmiah, maupun artikel-artikel dari media online. Misalnya Buku Epistemologi Tafsir Kontemporer karya Abdul Mustaqim, artikel berjudul “Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur’an.” tulisan Agus Imam Kharomaen serta artikel berjudul “Prinsip Mubadalah dalam Relasi Sosial.” Pada website *Mubadalah.id*.

3. Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari sumber-sumber primer dan sekunder. Dengan teknik dokumentasi data yang telah terkumpul akan dicatat, dipilih dan dianalisis sesuai keperluan penelitian.

Adapun pengumpulan ayat-ayat Al-Qur’an yang dijadikan objek penelitian mengikuti kaidah penelitian tematik Al-Qur’an. Ayat-ayat tersebut dipilih berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Dalam hal ini penulis menggunakan kata kunci pada kamus al-Mu‘jam al-Mufahras li al-faz al-Qur’an karya Muhammad Fu‘ad ‘Abd ‘al-Baqi. Metode penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Agus Imam Kharomen⁴⁹ dalam penelitiannya, dan menghasilkan temuan ayat yang sama.

4. Pendekatan dan analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual dan teknik analisis isi. Pendekatan konseptual diperlukan untuk dapat memahami konsep dan prinsip kerja dari teori mubadalah, untuk selanjutnya dapat menerapkan konsep mubadalah pada ayat-ayat Al-Qur’an yang menjadi objek penelitian. Adapun

⁴⁹ Agus Imam Kharomen, “Kedudukan Anak Dan Relasinya Dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur’an,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* (2019), hlm.198-214.

Teknik analisis isi digunakan untuk dapat memahami muatan ayat terkait dengan kesalingan dalam relasi.

F. Sistematika Penulisan

BAB I, Merupakan pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, penelitian relevan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II, Merupakan landasan teori yang berisi tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini, dalam bagian ini akan dijelaskan pengertian, konsep, landasan, metodologi serta aplikasi dari qira'ah mubadalah.

BAB III, Berisikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada bagian ini akan dipaparkan mekanisme pengumpulan ayat, pengelompokan ayat serta penafsiran dari ayat-ayat tentang relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an

BAB IV, Berisikan analisis data penelitian. Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana relasi anak dan orang tua dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian akan dilakukan rekonstruksi pembacaan ayat-ayat tersebut menggunakan teori mubadalah. Hasil rekonstruksi akan dianalisis untuk kemudian digali bentuk-bentuk kesalingan yang terjadi dalam relasi anak dan orang tua.

BAB V, Berisikan saran dan kesimpulan hasil penelitian. Pada bagian ini akan disimpulkan hasil akhir dari analisis yang telah dilakukan di bagian sebelumnya.

BAB II

DISKURSUS QIRAAH MUBADALAH

A. Gagasan Mubadalah

Mubadalah yang dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar ba-da-la, yang berarti mengganti, mengubah, atau menukar¹. Akar kata ini disebutkan sebanyak 44 kali dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk kata dan masdar yang berhubungan dengan makna tersebut.² Sementara kata mubadalah sendiri secara istilah dapat diartikan sebagai bentuk kesalingan (mufaalah) dan kerja sama antar kedua belah pihak (musyarakah). Sehingga makna tersebut dapat diartikan sebagai kesalingan yaitu saling mengganti, saling mengubah dan saling menukar satu sama lain.

Dalam beberapa kamus, baik kamus klasik seperti Lisan al-Arab karya Ibnu Manzhur, ataupun kamus modern seperti Al-Mu'jam al-Wasith, mengartikan kata mubadalah sebagai kegiatan tukar-menukar atau timbal balik antara dua belah pihak.³ Dalam kedua kamus tersebut, kata “badala-mubadalatan” digunakan dalam ungkapan ketika seseorang akan mengambil sesuatu dari orang lain untuk kemudian menggantikannya dengan sesuatu yang

¹ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A8%D8%AF%D9%84/> (Diakses pada Hari Minggu, 18 Desember 2022, Pukul 10.55 WIB)

² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al Muhfaraz Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut, 1981).

³ Ibn Jamaludin, *Lisan ul-'Arab* (Bulaq Press, 2003). dan Dhaif Syauqi, *al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011).

lain. Oleh karena itu, kata mubadalah sering dipakai dalam istilah perdagangan dan bisnis.

Dari berbagai asal makna tersebut. Faqihuddin mengembangkan istilah mubadalah dalam bukunya sebagai sebuah perspektif untuk memandang relasi antara dua belah pihak. Istilah mubadalah kemudian dikembangkan menjadi sebuah metode interpretasi terhadap teks-teks agama yang menjadi sumber kaidah syariat. Konsep mubadalah memiliki prinsip kesalingan dan kesertaan yang mengandung semangat kerjasama dan kemitraan.⁴ Dalam bukunya Faqihuddin memaparkan bahwa gagasan tentang mubadalah sendiri telah ada di dalam Al-Qur'an dan hadis, bahkan konsep mubadalah sendiri telah tercermin dalam tradisi pemikiran ulama klasik sampai kontemporer⁵

Menurut Faqihuddin prinsip kesalingan dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari pemahaman ayat tentang konsep khalifah di muka bumi. Bahwa amanat kekhalifahan yang diberikan kepada manusia adalah mencakup laki-laki dan perempuan sekaligus, amanat ini menuntut keduanya untuk saling bekerjasama, tolong-menolong serta bahu-membahu dalam menghadirkan kebaikan serta memakmurkan bumi. Kesalingan ini meniscayakan bahwa salah satu jenis kelamin tidak diperbolehkan berbuat kezaliman dengan mendominasi atau menghegemoni yang lainnya. Prinsip kekhalifahan ini adalah prinsip dasar yang paling umum karena mencakup relasi antar manusia secara

⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, "Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur'an dan Hadits Untuk Meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam Isu-Isu Gender," *Jurnal Islam Indonesia* 6, no. 2 (2017), hlm. 5–7.

⁵ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm. 60.

keseluruhan.⁶Beberapa ayat yang membahas tentang prinsip ini diantaranya adalah QS. Al-Hujurat [49] ayat 13 dan QS. Al-Maidah [5] ayat 2.

Adapun ayat yang paling spesifik menegaskan prinsip kesalingan adalah Qur'an Surat At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ
بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS.At-Taubah/9:71)

Ayat ini didukung dengan ayat-ayat yang menerangkan prinsip kesetaraan seperti QS.Ali Imran [3] ayat 195, serta berbagai ayat lain yang secara eksplisit menyebutkan term laki-laki dan perempuan dalam redaksinya.⁷ Dari pemilihan ayat-ayat tersebut kita dapat melihat kecenderungan Faqihuddin yang lebih menyasar ayat-ayat bertema relasi laki-laki dan perempuan.

⁶ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm. 61

⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm.72-79.

Sedangkan gagasan mubadalah dalam hadis ditunjukkan oleh hadis-hadis yang memuat nilai-nilai kesalingan dalam relasi, seperti perintah untuk saling mengasihi, saling tolong-menolong dan saling menutup aib. Beberapa hadis tersebut diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Sahabat Anas Ra (Shahih Bukhari no.13), Hadis Riwayat Abu Hurairah (Shahih Muslim no.7028) dan hadis Riwayat Nu'man bin Basyir (Shahih Bukhari no. 6079).⁸ Beberapa hadis tersebut sebenarnya membicarakan prinsip kesalingan secara umum dalam relasi antar manusia, namun prinsip tersebut digunakan Faqihuddin untuk dasar teori mubadalahnya yang spesifik membahas persoalan gender. Adapun prinsip kesetaraan dalam relasi gender diambil Faqihuddin dari hadis riwayat Aisyah Ra

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

“Wanita itu saudara kandung laki-laki“ (H.R. Abu Dawud 236)

Hadis tersebut menurut Faqihuddin memuat prinsip kemitraan dan kesederajatan. Karena kata “*syiqaq*” dalam matan hadis tersebut merupakan jamak dari kata “*syaqaiq*” yang bermakna kembaran, serupa atau identik.⁹

Selain bersumber dari prinsip kesalingan serta kesetaraan dalam Al-Qur'an dan hadis, konsep mubadalah juga terinspirasi dari tradisi pemikiran ulama klasik dan kontemporer. Dalam tradisi pemikiran klasik metode mubadalah berakar dari metode interpretasi klasik yang berusaha mencari kesesuaian antara dualisme makna yang *muhkam-mutasyabih*, *amm-khass*, *mutlaq-muqayyad* serta *qath'i-*

⁸ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm. 82-84.

⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm. 90.

zhanny. Dalam dualisme makna ini para ulama berusaha mencari kesesuaian interpretasi yang lebih integral, agar suatu interpretasi tidak menghilangkan satu makna ketika diterapkan pada anti-tesisnya. Dalam upaya yang sama, qiraah mubadalah berusaha menemukan formulasi agar teks-teks yang hanya menyinggung satu jenis kelamin saja dapat diterapkan pada keduanya.¹⁰

Sedangkan dalam ranah kontemporer, Faqihuddin mengambil inspirasi dari pemikiran Abu Syuqqah dalam karya besarnya yang berjudul *Tahrirul Mar'ah fi Asr al-Risalah*. Beliau adalah seorang ulama feminis yang mencoba melakukan interpretasi ulang terhadap teks-teks hadis yang menjadi rujukan untuk memperbaiki kondisi sosial umat Islam, khususnya yang menyangkut dengan isu-isu perempuan. Baik teori, konsep maupun metode yang ditawarkan oleh Abu Syuqqah diakui oleh Faqihuddin telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam metode interpretasi mubadalah yang digagasnya.¹¹

Aplikasi teori mubadalah yang hanya berfokus pada kajian gender sebenarnya tidak terlepas dari faktor utama yang melatarbelakanginya. Setidaknya terdapat dua faktor utama yaitu faktor bahasa dan faktor budaya. Budaya patriarki yang hadir pada masa pra Islam, sedikit banyak telah menyumbang penafsiran misoginis yang bias gender. Akibatnya masyarakat lebih mengedepankan cara pandang laki-laki daripada perempuan dalam pemahaman dan prektek keagamaan. Sedangkan faktor bahasa bersumber dari bahasa Arab yang membedakan gender dalam kaidah dan strukturnya. Al-Qur'an yang

¹⁰ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm.157-158.

¹¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm. 168.

berbahasa Arab dan turun dalam konteks sosial masyarakat Arab, diakui atau tidak ikut dipengaruhi oleh keduanya.

Bertumpu pada dua permasalahan tersebut, Faqihuddin menawarkan konsep mubadalah untuk melakukan pembacaan ulang terhadap teks-teks rujukan yang dirasa sarat akan kesenjangan gender. Dengan mengusung prinsip kesalingan dan kesetaraan, metode interpretasi mubadalah diharapkan mampu menciptakan relasi yang lebih adil, resiprokal dan jauh dari sudut antara laki-laki dan perempuan.

B. Prinsip dan Metodologi Qira'ah Mubadalah

Melalui prinsip kesalingan dan kesetaraan yang menjadi spirit mubadalah, istilah tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah metode interpretasi terhadap teks-teks agama yang menjadi sumber kaidah syariat. Metode interpretasi tersebut oleh Faqihuddin dinamai sebagai “*Qira'ah Mubadalah*”.¹² Qiraah Mubadalah menjadikan laki-laki atau perempuan sebagai subyek yang setara dalam teks, sehingga teks harus turut menyapa keduanya dan mengikutsertakan dalam pembahasan. Oleh karena itu, qira'ah mubadalah yang digagas oleh Faqihuddin berfokus pada pembahasan dua hal yaitu; relasi kesalingan dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana

¹² Istilah ini berangkat dari pemahaman kesalingan atau dalam bahasa Arab disebut *mafhum mubadalah*. Sementara metode baca dengan perspektif ini Faqihudin menyebutnya sebagai *qirā'ah mubādalāh*, atau metode bacaan resiprokal. Sebelum istilah “Qira'ah mubadalah” dipatenkan dalam bukunya, Faqihuddin juga kerap menggunakan istilah lain untuk menyebutkan bacaan yang respirokal terhadap teks yaitu *qira'ah tabaduliyah* atau *hermeneutics of reciprocity*. (Faqihuddin Abdul Kodir, “Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur'an dan Hadits untuk meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam Isu-isu Gender”, ... hlm.1.

pembacaan teks-teks Al-Qur'an dan hadis mampu mencakup keduanya sebagai subyek yang setara.¹³

Dalam bukunya, Faqihuddin merumuskan tiga gagasan yang menjadi premis dasar teori ini. Yang *pertama* adalah bahwa Islam hadir untuk semua kalangan, termasuk laki-laki dan perempuan, sehingga teks-teksnya juga harus tertuju pada keduanya. *Kedua*, prinsip relasi antar keduanya adalah relasi kesalingan dan kerjasama, bukan hegemoni atau saling menguasai. *Ketiga*, teks-teks agama Islam itu terbuka untuk interpretasi atau pemaknaan ulang, sehingga membuka peluang kedua premis sebelumnya dapat tercermin dalam setiap kerja interpretasi.¹⁴

Terdapat beberapa langkah sistematis yang telah dirumuskan oleh Faqihuddin untuk mengaplikasikan konsep mubadalahnya dalam penafsiran teks. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan menggali ayat-ayat yang bersifat universal untuk menemukan prinsip-prinsip dasar keislaman. Prinsip ini akan menjadi landasan dalam pemaknaan seluruh rangkaian metode mubadalah. Prinsip universal diperoleh dari ayat-ayat yang menerangkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Misal, ajaran mengenai keimanan yang menjadi pondasi setiap amal, bahwa kebaikan akan dibalas dengan pahala dan kejahatan dibalas dengan siksa, tentang keadilan yang harus ditegakkan, tentang kemaslahatan dan kerahmatan yang harus ditebarkan dan lain sebagainya.

¹³ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ..., hlm.60.

¹⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm.196

Kandungan dan pesan utama dari ayat-ayat tersebut harus dijadikan pondasi dalam pemaknaan teks-teks yang bersifat parsial.¹⁵

Langkah selanjutnya adalah memahami gagasan utama dari teks yang akan dilakukan interpretasi. Langkah kedua ini bekerja pada teks-teks yang bersifat relasional atau yang secara spesifik telah membahas peran laki-laki atau perempuan. Kebanyakan dari teks relasional sebenarnya menyebutkan sesuatu yang bersifat parsial, praktis dan hadir sebagai contoh dalam ruang lingkup dan waktu tertentu. Oleh karena itu, dalam teks relasional ini perlu ditemukan gagasan utama yang korelatif serta kohesif dengan prinsip-prinsip dasar pada tahap pertama. Secara sederhana hal tersebut dapat dilakukan dengan mengabaikan subyek dan obyek pada teks, kemudian predikatnya diambil sebagai sesuatu yang akan dimubadalahkan pada pada tahap berikutnya.¹⁶

Adapun Langkah yang terakhir adalah menurunkan gagasan tersebut untuk dapat diterapkan pada subyek (jenis kelamin) yang tidak disebutkan dalam teks. Pada Langkah terakhir inilah prinsip mubadalah bekerja, yaitu pada teks yang secara khusus hanya menyebutkan satu subyek saja, baik laki-laki saja atau perempuan saja. Teks yang secara khusus hanya ditujukan pada laki-laki di mubadalahkan agar dapat berlaku juga bagi perempuan. Begitu pula sebaliknya.¹⁷

¹⁵ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ...hlm.200-201

¹⁶ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ...hlm. 202.

¹⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm. 202-203.

C. Qiraah Mubadalah dalam Wacana Tafsir Kontemporer

Khazanah penafsiran memiliki sejarah yang cukup panjang dalam dunia Islam. Hal ini sejalan dengan dialektika Al-Qur'an dan sejarah yang terus berkembang sejak awal masa penurunan hingga saat ini. Sebagaimana yang kita tau berbagai karya tafsir telah lahir sejak masa klasik hingga modern dengan berbagai metode, corak dan karakteristik yang beragam.¹⁸ Adanya fakta tersebut mendorong para cendekiawan muslim untuk memetakan periodisasi tafsir Al-Qur'an. Salah satu tokoh yang berhasil memetakan periodisasi tafsir dengan cukup komprehensif adalah Abdul Mustaqim. Berangkat dari teori *history of idea* dari Ignaz Goldziher, Jurgen Habermas dan Kuntowijoyo, Mustaqim berhasil menemukan adanya pergeseran epistemologi tafsir, dimana proses yang terjadi merupakan hal yang berkesinambungan. Periodisasi tafsir dipetakan oleh Mustaqim telah melalui tiga tahapan yaitu tahap formatif, tahap afirmatif dan tahap reformatif.¹⁹

Era formatif berlangsung pada masa Rasulullah hingga kisaran abad kedua hijriyah. Pada era ini tafsir ada dalam amaliyah umat masa itu. Al-Qur'an yang diamalkan para sahabat persis sebagaimana Al-Qur'an yang diajarkan nabi. Pada masa ini tafsir Al-Qur'an masih sebatas penjelasan ayat-ayat yang sulit dipahami oleh nabi, penjelasan tersebut sampai kepada sahabat dengan metode riwayat. Tafsir era formatif menurut Abdul Mustaqim berbasis pada nalar quasi-

¹⁸ Niila Khoiru Amaliya, "Arah Metodologi Tafsir Kontemporer," *Qalamuna* 10, no. 1 (2018), hlm. 75-99.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Pers Yogyakarta, 2014).hlm.1.

kritis, yaitu sebuah model berpikir yang tidak terlalu menonjolkan rasio (ra'yi) dan belum maraknya budaya kritisme.²⁰ Nalar quasi-kritis ditunjukkan dengan mudahnya menerima penafsiran tanpa banyak melakukan kritik. Hal tersebut disebabkan karena pada masa formatif Al-Qur'an menempati posisi sebagai subyek, sedangkan realitas dan penafsirnya sebagai objek. Oleh karena itu kedudukan teks menjadi sangat dominan.²¹ Menurut hemat penulis kecenderungan nalar quasi-kritis ini disebabkan oleh beberapa faktor, pertama era formatif merupakan masa yang paling dekat dengan pewahyuan Al-Qur'an, sehingga kesenjangan antara teks dan kontes belum banyak terjadi. Kedua, karena pemegang otoritas tafsir di era tersebut masih sangat jelas, yaitu Rasulullah, sahabat dan para tabiin. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan metode riwayat yang lebih dominan.

Tafsir Era Afirmatif merupakan kelanjutan dari tahap formatif. Era ini terjadi pada abad pertengahan ketika tradisi penafsiran al-Qur'an lebih banyak memiliki corak-corak tertentu yang semakin beragam.²² Tafsir pada masa afirmatif lebih didominasi oleh nalar ideologis berbasis sektarian. Oleh karena itu penafsiran, Al-Qur'an sering digunakan sebagai alat legitimasi kepentingan-kepentingan politik, madzhab dan ideologis pemikiran tertentu.²³ Perkembangan tafsir muncul secara signifikan pada masa tersebut. Kemajuan zaman dan ilmu

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, ... hlm.34.

²¹ Niila Khoiru Amaliya, "Arah Metodologi Tafsir Kontemporer", ... hlm.78.

²² Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003). hlm.1.

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, ... hlm. 46.

pengetahuan telah mengilhami munculnya berbagai kitab tafsir karya ulama besar dengan corak yang beragam, mulai dari yang bercorak syi'i, sufi sampai falsafi. Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari era afirmatif adalah adanya sikap fanatisme madzhab yang berlebihan dan sektarianisme. Kedua hal tersebut mengarah pada sikap taklid buta terhadap imam besar setiap aliran dan sikap tidak toleransi terhadap aliran lain. Hal tersebut menyebabkan validitas tafsir pada masa ini ditentukan oleh kesesuaiannya dengan ideologi, madzhab atau kepentingan politik tertentu.²⁴

Era reformasi ditandai dengan munculnya beberapa tokoh pembaharu seperti Sayyid Ahmad Khan dengan karyanya *Tafhim al-Qur'an* juga Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan *al-Manar* yang terpanggil untuk melakukan kritik atas karya-karya tafsir sebelumnya yang dianggap sudah tidak lagi relevan. Usaha para tokoh pelopor tersebut kemudian dilanjutkan oleh beberapa pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Mohammed Arkoun juga Hassan Hanafi. Para pemikir kontemporer ini pada umumnya bersikap kritis terhadap produk penafsiran sebelumnya yang telah banyak dikonsumsi umat Islam. Mereka berusaha melepaskan diri dari model berpikir lama yang kental akan sektarianisme. Mereka juga berusaha merumuskan sebuah epistemologi penafsiran baru yang dipandang akan mampu merespon perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.²⁵ Di era reformatif ini posisi Al-Qur'an (teks) dan realitas (konteks), serta penafsir

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, ... hlm.49.

²⁵ Niila Khoiru Amaliya, "Arah Metodologi Tafsir Kontemporer", ...hlm.81.

(pembaca) berjalan secara sirkular, tradik dan juga dinamis. Pendekatan hermeneutik menjadi sebuah trend tersendiri bagi para tokoh reformatif.²⁶

Sebagai akademisi yang muncul pada era kontemporer atau yang disebut oleh Abdul Mustaqim sebagai era reformatif, Faqihuddin sedikit banyak telah dipengaruhi karakteristik serta kecenderungan tafsir di era tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tujuan, prinsip serta paradigma penafsiran yang diformulasikan dalam metode “Qira'ah Mubadalah”. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa qiraah mubadalah yang diusung oleh Faqihuddin muncul sebagai respon atas ketidakseimbangan pembacaan teks-teks rujukan (Al-Qur'an dan hadis) yang selama ini lebih banyak dibaca dalam perspektif laki-laki. Upaya Faqihuddin ini merupakan bentuk reformasi dari tafsir di era sebelumnya yang cenderung membaca Al-Qur'an hanya dari sudut pandang laki-laki sehingga menghasilkan penafsiran yang bias gender dan mendiskreditkan perempuan.

Dalam hal ini Faqihuddin memiliki asumsi dan paradigma yang hampir sama dengan kebanyakan pemikir kontemporer lainnya. Asumsi tersebut adalah bahwa penafsiran Al-Qur'an itu bersifat relatif dan tentatif. Setiap penafsiran terhadap suatu teks, sangat dipengaruhi oleh latar belakang kultural dan anggapan-anggapan yang melatarbelakangi penafsirnya.²⁷ Hal semacam inilah yang disebut oleh Amina Wadud sebagai “prior text” yang telah dimiliki setiap mufasir. Prior text menyebabkan tidak adanya sebuah penafsiran yang benar-

²⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010).hlm. 52.

²⁷ Charles Kurzman, “Liberal Islam,” dalam Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm.57.

benar objektif, karena setiap hasil interpretasi cenderung mencerminkan pilihan-pilihan yang subyektif dan relatif.²⁸ Konsekuensi dari hal tersebut membuat teks yang dibaca dari sudut pandang laki-laki akan berorientasi pada kepentingan laki-laki dan berpotensi mendiskreditkan perempuan.²⁹

Dalam tataran metodologis, Qira'ah Mubadalah juga memiliki karakteristik yang sama dengan penafsiran kontemporer pada umumnya. Yaitu berorientasi pada spirit atau prinsip universal Al-Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa langkah pertama yang harus ditempuh dalam sistematika kerja Qiraah mubadalah adalah menggali ayat-ayat yang bersifat universal untuk menemukan prinsip-prinsip dasar keislaman. Prinsip ini akan menjadi landasan dalam pemaknaan seluruh rangkaian metode mubadalah.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Faqihuddin memiliki prinsip yang sama dengan beberapa pemikir kontemporer lainnya, dimana penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an harus mencerminkan nilai universal yang menjadi spirit Al-Qur'an. Hal ini telah dilakukan oleh Fazlur Rahman dengan metode "double movement" nya untuk memahami ide moral Al-Qur'an.³¹ Hal yang sama juga dilakukan beberapa

²⁸ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (United Kingdom: Oxford University Press, 1999), hlm.1.

²⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, "Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur'an dan Hadits untuk meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam Isu-isu Gender", ... hlm.1.

³⁰ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, hlm.200.

³¹ Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement" (*KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, No. 1, 7, 2013). hlm.1.

mufassir feminis seperti Amina Wadud dan Asghar Ali Engineer yang berpedoman pada prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Al-Qur'an.³²

Sampai disini, penulis melihat bahwa karakteristik dan kecenderungan penafsiran yang ditawarkan Faqihuddin dalam Qira'ah Mubadalah tidak jauh berbeda dengan berbagai model penafsiran para pemikir kontemporer lainnya. Satu hal yang membedakan Teori Mubadalah Faqihuddin dengan kebanyakan pemikir kontemporer lain adalah pendekatan keilmuan yang digunakan. Dalam epistemologi tafsir kontemporer, para akademisi lebih banyak menggunakan pendekatan interdisipliner yang memadukan keilmuan klasik dan modern. Mereka menggunakan keilmuan modern seperti hermeneutik, sosiologi, antropologi, psikologi dll, untuk mengkonstruksi pemikiran. Pendekatan hermeneutika menjadi trend tersendiri dalam tradisi tafsir kontemporer. Hermeneutik menjadi suatu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kesenjangan antara teks dan konteks dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Terdapat berbagai jenis pendekatan hermeneutika yang digunakan oleh para pemikir kontemporer diantaranya ada metode hermeneutika Abu Zayd yang banyak menggunakan teori linguistik dan humaniora. Arkoun dengan metode dekonstruksinya, Hasan Hanafi dengan pendekatan fenomenologinya, Syahrur dengan pendekatan hukum Islam yang terkenal dengan teori limit *ḥudūd*-nya, serta Abdullah Saeed yang sangat terkenal dengan pendekatan hermeneutika

³² Janu Arbain, Nur Azizah, and Ika Novita Sari, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2017), hlm. 75.

kontekstual.³³ Dalam hal ini, Faqihuddin memilih menggunakan hermeneutika kesalingan (hermeneutics of reciprocity). Yaitu sebuah metode pembacaan teks dengan prinsip kesalingan antar subjeknya.³⁴

Adapun Faqihuddin secara metodologi menggunakan sumber bi ra'yi sekaligus bi ma'tsur. Hal ini dikarenakan selain menggunakan Al-Qur'an dan hadis sebagai basis ketauhidan dan pemaknaan, Faqihuddin juga melakukan analisis kritis yang disandarkan pada kaidah-kaidah fiqh serta mengemukakan pendapat para tokoh feminis untuk menguatkan argumen.³⁵ Secara khusus mubadalah memiliki kecenderungan sebagai sebuah metode yang terinspirasi pada kaidah fiqh dan ushul fiqh. Hal ini juga terlihat jelas dari beberapa istilah yang sering digunakan misalnya dalam pembahasan prinsip dan cara kerja mubadalah, Faqihuddin banyak menggunakan istilah *dalalat al lafadz*, *taglib*, *mafhum* dan *maqasid al-syariah*. Istilah-istilah tersebut merupakan istilah yang akrab dalam kajian fiqh dan ushul fiqh.³⁶ Kecenderungan ini tentu tidak dapat dilepaskan dari background Faqihuddin sendiri yang merupakan akademisi di bidang syariah dan hadis.³⁷

³³ Mohammad Jailani dan Nurkholis, "Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer," *Quran and Hadith Studies* 10, no. 1 (2021), hlm. 93.

³⁴ Kodir, "Mafhum Tabadul (Resiprokal) Al-Qur'an dan Hadits..." hlm.7.

³⁵ Ayu Hafidhoh Ihsaniyah, "Epistemologi Qira'ah Mubadalah (Studi Buku Qira'ah Mubadalah Karya Faqihuddin Abdul Kodir)", *Skripsi*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hlm.122.

³⁶ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm.195-202.

³⁷ Hafidhoh Ihsaniyah, "Epistemologi Qira'ah Mubadalah (Studi Buku Qira'ah Mubadalah Karya Faqihuddin Abdul Kodir)"... hlm.123.

Berdasarkan beberapa kecenderungan dan karakteristik diatas, maka Qiraah Mubadalah Faqihuddin dapat dikategorikan sebagai tafsir kontemporer yang dalam pemetaan Abdul Mustaqim masuk pada periodisasi era reformatif. Meski demikian, Faqihuddin memiliki perbedaan mendasar dengan para pemikir kontemporer lainnya, yang terletak pada pendekatan hermeneutika yang ia gunakan. Faqihuddin melakukan terobosan baru untuk menciptakan keadilan gender tanpa mengusik makna tekstual-kontekstual serta sisi historis dari teks. Ia justru fokus pada prinsip kesalingan yang ada antar subjek-subjek di dalamnya. Selain itu, Faqihuddin justru memanfaatkan seperangkat keilmuan klasik seperti nahwu-shorof, fiqh dan ushul fiqh dalam mengkonstruksi teorinya, dimana hal ini sudah jarang dilakukan oleh para pemikir kontemporer lainnya. Faqihuddin juga banyak mengambil inspirasi dari Al-Qur'an dan hadis sebagai basis pemahaman dan landasan teorinya.

Ditinjau dari segi coraknya, konsep mubadalah yang dicetuskan Faqihuddin dapat dikategorikan sebagai tafsir bercorak feminis. Corak feminis dalam tafsir muncul sebagai respon atas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dinilai bias gender. Kaidah Bahasa Arab yang genderis, dominasi mufassir laki-laki, serta kebudayaan patriarki yang telah mengakar di masyarakat ditengarai sebagai penyebab munculnya tafsir yang bias gender.³⁸ Tafsir feminis juga lahir sebagai bentuk kesadaran adanya kesenjangan antara ajaran normatif-idealisme Al-Quran dengan penafsirannya pada tataran normatif-historis. Ajaran normatif Al-

³⁸ Eni Zulaiha, "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016), hlm. 20-21.

Quran yang dengan tegas membawa prinsip keadilan, kesetaraan, kerjasama, bahkan upaya pembebasan terhadap perempuan seringkali berbeda dengan hasil penafsiran yang muncul dalam ranah normatif historis. Hal ini dibuktikan dengan adanya penafsiran yang bernada merendahkan perempuan yang seringkali muncul dalam kitab-kitab tafsir.³⁹ Misalnya ayat *al-rijal qawwamuna 'ala al-nisa'* (Q.S. al-Nisa' [4]:34) dipahami oleh para mufassir klasik sebagai penegasan atas keunggulan kaum laki-laki atas kaum perempuan. Bahkan, seluruh ketidakadilan gender bisa dibenarkan dalam Islam menurut pandangan kaum mufassir klasik dengan bersandar pada ayat tersebut.⁴⁰

Dalam hal ini, Faqihuddin muncul sebagai feminis yang membawa paradigma baru untuk menciptakan keadilan gender bagi perempuan. Paradigma yang ditawarkan oleh Faqihuddin merupakan paradigma kesalingan yang menempatkan perempuan sebagai mitra bagi laki-laki. Gagasan ketersalingan dalam setiap ayat yang membahas relasi laki-laki dan perempuan, ditujukan Faqihuddin untuk menciptakan posisi yang setara diantara keduanya. Adapun analisis pertama yang dilakukan Faqihuddin adalah dengan menyorot pada rekonstruksi makna teks. Dimana hal tersebut selama ini cenderung dimaknai secara sepihak dari salah satu subjeknya. Hal ini terlihat dari penafsiran tentang ayat-ayat dalam konteks rumah tangga. Faqihuddin lebih sepakat bahwa makna

³⁹ Eni Zulaiha, "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis", ...hlm.22.

⁴⁰ Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Khawarizmi Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf an Haqa'iq Ghawamidh At-Tanzil wa Uyun Aqawil fi Wujuh At-Tanzil* (Riyadh: al-Ubaikan, 1977). hlm.523-524.

azwaj dipahami sebagai pasangan, yang berarti dapat merujuk kepada kedua jenis kelamin sekaligus, bisa bermakna istri atau suami. Dengan demikian antara laki-laki dan perempuan sama-sama berperan sebagai subjek dalam kondisi-kondisi tertentu.⁴¹

Lukman hakim dalam tulisanya menjelaskan bahwa konstruksi pemikiran feminis yang dibangun Faqihuddin tidak bermaksud menyamakan perempuan dengan laki-laki secara fisiologis maupun biologis, dimana usaha semacam ini telah dilakukan oleh beberapa kalangan feminis yang menganggap bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan disebabkan oleh konstruk sosial. Laki-laki selalu diklaim dengan sifat maskulinnya sedangkan perempuan selalu diidentikan dengan sikap feminisnya, Oleh karena itu, untuk menciptakan kesetaraan dalam gender perlu dilakukan rekonstruksi peran dalam konteks sosial. Dalam hal ini, Faqihuddin berbeda dengan beberapa feminis lainnya.

Faqihuddin menempatkan perempuan dan laki-laki dalam ruang berbeda. Meskipun dalam hal penciptaan Faqihuddin mengakui bahwa keduanya berasal dari substansi yang sama. Namun hal tersebut tidak membuat sisi fisiologis dan biologis antara perempuan dan laki-laki menjadi sama. Untuk menciptakan kesetaraan bagi perempuan Faqihuddin menerapkan qira'ah mubadalah yang menempatkan perempuan dalam posisi yang sama dengan laki-laki. Pandangan ini seolah-olah ingin menjelaskan bahwa perempuan lebih menginginkan

⁴¹ Lukman Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020), hlm. 237.

kebebasan dan peran sama dengan yang dimiliki laki-laki dengan wujud keperempuannya.⁴²

Menurut Lukman Hakim usaha Faqihuddin untuk mereproduksi makna atas tatanan simbol-simbol bahasa dalam teks-teks agama identik dengan argumentasi kesetaraan yang dianut feminis post-modernis yang diwakili oleh beberapa tokoh seperti Jacques Lacan, Jacques Derrida dan Elizabeth Grosz. Oleh karena itu, Lukman mengkategorikan pemikiran feminis Faqihuddin sebagai pemikiran feminis post-modernis⁴³

D. Dominasi Relasi Gender dalam Qiraah Mubadalah

Kecenderungan teori mubadalah yang hanya berorientasi pada permasalahan gender dapat dilihat dari buku "Qira'ah Mubadalah yang menjadi referensi wajib pembahasan teori mubadah. Buku tersebut terdiri atas beberapa bab yang berfokus pada isu-isu terkait relasi laki-laki dan perempuan. Bab pertama sampai ketiga membahas tentang latar belakang, prinsip serta metodologi mubadalah. Sedangkan pada bab-bab berikutnya lebih banyak membahas tentang paradigma penafsiran gender dalam tafsir-tafsir klasik serta berbagai isu-isu kontemporer yang melingkupinya.⁴⁴ Diskursus ayat-ayat gender tersebut oleh Faqihuddin dibaca kembali dengan menerapkan prinsip kesalingan.

⁴² Lukman Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir", ..., hlm. 248-249.

⁴³ Lukman Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir", ..., hlm. 251.

⁴⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm 1.

Dominasi teori mubadalah pada kajian gender juga semakin diperkuat dengan berbagai diskursus pasca Faqihuddin yang hanya berkuat pada permasalahan laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian relevan yang menyangkut pembahasan mubadalah hanya pada permasalahan gender. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Faisal Haitomi yang mencoba mengaplikasikan teori mubadalah sebagai sarana pembacaan ulang teks hadis yang dianggap bias gender. Beliau mencoba menggunakan teori mubadalah pada dua hadis sekaligus. Yaitu hadis yang menganggap perempuan sebagai aurat⁴⁵ serta hadis yang menerangkan tentang fitnah Perempuan⁴⁶ Kemudian ada Ahmad dan Rozihan yang menggunakan teori mubadalah untuk membahas permasalahan nusyuz pada suami.⁴⁷ Fakta ini membuktikan bahwa kajian tentang mubadalah telah terjebak pada parsialitas teori dalam kajian gender.

Menurut hemat penulis dominasi relasi gender dalam pembahasan Qira'ah Mubadalah tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan Faqihuddin yang merupakan seorang tokoh feminis Indonesia. Usahanya untuk memperjuangkan

⁴⁵ Najwah dan Haitomi, "Pembacaan Mubadalah Terhadap Hadist Perempuan Sebagai Aurat dan Implikasinya Terhadap Relasi Gender," hlm. 39-112.

⁴⁶ Faisal Haitomi and Maula Sari, "Analisa Mubadalah Hadis 'Fitnah Perempuan' dan Implikasinya Terhadap Relasi Gender," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021), hlm.78-89.

⁴⁷ *Nusyuz* selalu diidentikan dengan pembangkangan istri terhadap suami. Tidak pernah dikenal adanya nusyuz dari pihak suami. Hal tersebut merupakan pandangan ke arah yang tidak resiprokal. Mubadalah berusaha menjawab kesenjangan ini. Hasilnya menunjukkan bahwa perbuatan nusyuz juga dapat dilakukan oleh pihak suami, dengan tindakan seperti, mengabaikan istri, berburuk sangka pada istri, menganiaya istri, dsb.. Ahmad and Rozihan, "Analisis Metode Mafhum Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Terhadap Masalah Iddah Bagi Suami", ... hlm.16.

hak-hak perempuan diformulasikan menjadi sebuah metode interpretasi teks. Hal ini berkelindan dengan budaya patriarki di Indonesia yang seringkali mengambil legitimasi dari teks-teks agama yang dipahami secara bias gender.

Relasi mubadalah sebenarnya berlaku di kalangan manusia secara umum, Sehingga prinsip mubadalah dapat diterapkan dalam berbagai bentuk relasi seperti relasi negara dengan rakyat, anak dan orang tua, guru dan murid, mayoritas dan minoritas serta laki-laki dan perempuan. Relasi ini bahkan bisa diterapkan dalam berbagai level, semisal antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, baik dalam ruang lingkup lokal sampai global. Namun pembahasan mubadalah yang dilakukan oleh Faqihuddin lebih terfokus pada relasi gender antara laki-laki dan perempuan baik dalam ruang lingkup domestik maupun publik. Hal tersebut dilakukan, karena menurutnya relasi antara laki-laki dan perempuan merupakan kunci dari berbagai relasi yang ada⁴⁸.

Kontribusi Faqihuddin dalam membangun sebuah metodologi interpretasi berbasis kesalingan dan kesetaraan dalam relasi gender sebenarnya memberikan terobosan yang sangat revolusioner dalam dunia penafsiran. Menurut hemat penulis konsep mubadalah yang diusung Faqihuddin dapat menjadi alternatif baru untuk mengurangi adanya kesenjangan dalam interpretasi teks, tanpa mengkhawatirkan terdistorsinya substansi makna melalui metode interpretasi kontemporer yang lebih frontal seperti teori "*Double Movement*" yang

⁴⁸ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm.59-60.

ditawarkan oleh Fazlur Rahman⁴⁹ atau teori “*Hudud*” yang ditawarkan Muhammad Syahrur.⁵⁰ Kesederhanaan teori mubadalah dalam kerja interpretasi teks mampu menghadirkan penafsiran yang lebih adil, progresif dan resiprokal tanpa mempertaruhkan konteks dan substansi maknanya.

Nur Rofiah juga menegaskan bahwa Qiraah mubadalah yang ditawarkan oleh Faqihuddin merupakan sumbangan penting yang tidak hanya digunakan untuk memahami teks-teks keagamaan, namun sekaligus sebagai cara pandang dunia. Qiraah Mubadalah dapat dijadikan sebagai cara baru untuk melihat keragaman sosial agar tidak melahirkan kesenjangan relasi. Hal tersebut karena kesenjangan relasi apapun akan mengarah pada ketidakadilan sebagai konsekuensi dari pandangan negatif di antara pihak-pihak di dalamnya.⁵¹

Universalitas teori mubadah sebenarnya dapat dilihat jelas dari langkah kerja teori ini yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pada langkah pertama yang dirumuskan Faqihuddin adalah dengan menggali ayat-ayat yang bersifat universal untuk menemukan prinsip-prinsip dasar keislaman. Prinsip ini akan menjadi landasan dalam pemaknaan seluruh rangkaian metode mubadalah. Prinsip dasar keislaman bersifat universal sehingga dapat diterapkan dalam berbagai jenis relasi tak terkecuali relasi gender. Yang dilakukan oleh Faqihuddin dalam tahap-tahap berikutnya adalah menerapkan prinsip-prinsip

⁴⁹ Moh. Khoirul Fatih, “Epistemologi Double Movement: Telaah Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019), hlm. 97–108.

⁵⁰ Fitrah Sugiarto, dkk. “Pemikiran Muhammad Syahrur; Teori Nadzariyah Hudud dan Aplikasinya,” *El-'Umdah* 4, no. 1 (2021), hlm. 45–58.

⁵¹ Disampaikan oleh Nur Rofiah sebagai prolog dalam buku “Qira’ah Mubadalah” Karya Faqihuddin Abdul Kodir.

tersebut pada ayat yang secara khusus membicarakan hubungan laki-laki dan perempuan kemudian melakukan mubadalah pada subyek-subyeknya.

Menurut hemat penulis, secara sederhana prinsip mubadalah dapat diterapkan pada relasi lain. Hal yang perlu dilakukan hanyalah mencari ayat-ayat relasional diluar pembahasan gender, missal relasi antara orang tua dan anak atau relasi guru dan murid, kemudian meneruskan langkah tersebut dengan memubadalahkan subyek-subyeknya. Jika dalam relasi gender subjek yang dimubadalahkan adalah laki-laki dan perempuan, maka dalam relasi anak-orang tua misalnya, subyek yang perlu di mubadalahkan adalah anak dan orang tua.

Dengan menerapkan teori mubadalah dalam ranah yang lebih luas, diharapkan teori ini tidak lagi hanya dikenal sebagai teori gender sehingga pembahasannya menjadi lebih komprehensif terhadap berbagai bentuk relasi yang ada dalam teks-teks agama.

BAB III
AL-QUR’AN BICARA ANAK DAN ORANG TUA

A. Ayat- Ayat tentang Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur’an

Pemilihan ayat-ayat Al-Qur’an yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti kaidah penelitian tematik Al-Qur’an, berdasarkan kata kunci yang telah di tentukan. Dalam hal ini penulis menggunakan kata kunci pada kamus al-Mu’jam al-Mufahras li al-faz al-Qur’an.¹ Metode penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Agus Imam Kharomen dalam penelitiannya, dan menghasilkan temuan ayat yang sama. Perbedaan mendasar terdapat pada tujuan dan pendekatan yang digunakan, dimana dalam penelitian ini penulis menggunakan teori mubadalah.

Kata kunci yang digunakan adalah kata-kata dalam Bahasa Arab yang merujuk pada arti anak, baik secara umum seperti walad ولد yang jamaknya aulâd اولاد atau yang menunjuk gender seperti anak laki-laki ابن dan anak perempuan بنت serta derivasi dari lafaz-lafaz tersebut. Dari beberapa kriteria dan kata kunci tersebut, penulis menemukan 25 ayat yang terkait dengan pembahasan relasi anak dan orang tua. Adapun ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

No.	Surat/Ayat	Lafadz
1.	QS. Al-Baqarah/2: 233	<p style="text-align: center;">  وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ </p>

¹ Al-Baqi, Muhammad Fuad‘ Abd. "al-Mu’jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur’an al Karim." *Beirut: Dar al-Fikr* 1407 (1987).

		<p>لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَهُ بِيَوْلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ</p>
2.	QS. Ali 'Imran/3: 10	<p>إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ</p>

3.	QS. Ali 'Imran/3: 14	<p>زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبِّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالبَنِينَ وَالقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالفِضَّةِ وَالخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالأنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ</p>
4.	QS. Ali 'Imran/3: 116	<p>إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ</p>

5.	QS. An-Nisa'/4:11	<p>يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوَقَّ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ</p>
6.	QS. Al-Anfal/8 : 28	<p>وَاعْلَمُوا أَمْوَالَكُمْ وَأَوْلَادَكُمْ فِيئْتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ</p>
7.	QS. At-Taubah/9: 85	<p>وَلَا تَعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا</p>

		<p>فِي الدُّنْيَا وَتَرْهَقُ أَنْفُسَهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ</p>
8.	QS. Ar-Ra'du/13 :23	<p>جَنَّتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ</p>
9 -10.	QS. Al-Isra'/17: 23-24	<p>﴿ وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِذَا يَبُلُغْنَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا</p>

		<p>وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا</p>
11.	QS. Al-Kahfi/18 : 46	<p>أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا</p>
12-18.	QS. Luqman/31 :13-19	<p>وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى</p>

وَهَنَ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
 إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ
 جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ
 بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
 فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا
 فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
 وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ
 إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ يُبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ
 تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ
 خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
 أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
 الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ

		<p> إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يُبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ </p>
19.	QS. Luqman/31 :33	<p> يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ </p>

		<p>وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَن وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ</p>
20.	QS. Hadid/57: 20	<p>إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ</p>
21.	QS. Al-Mujadalah/58:17	<p>لَنْ تَغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ</p>

22.	QS. Al-Mumtahanah/60 :3	لَنْ تَنْفَعَكُمُ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ
23.	QS. Munafiqun/63: 9	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ
24-25.	QS. At-Taghabun/64:14-15	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ

	<p>اللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ</p>
--	--

Beberapa ayat diatas setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi tiga tema besar dari sisi kandunganya. Ayat-ayat tentang relasi anak dan orang tua penulis petakan menjadi tiga klasifikasi yang mencakup tema sosial, pendidikan serta teologi.

B. Klasifikasi Kandungan Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Anak dan Orang Tua

1. Tema Sosial

Ayat dengan tema sosial membahas relasi anak dan orang tua dari sudut pandang sosiologis. Ayat tersebut biasanya menampilkan beberapa permasalahan sosial yang terjadi pada saat turunya ayat. Oleh karena itu, tidak heran jika pembahasan dan konteks dalam ayat-ayatnya sangat erat dengan kultul sosial masyarakat Arab pada saat itu. Dalam pembahasan tema sosial, setiap ayat memiliki ruang lingkup pembahasan yang berbeda. Sebagain ayat sosial hanya membahas permasalahan dalam ranah keluarga

namun, sebagainya lagi membahas permasalahan dalam ruang lingkup masyarakat yang lebih luas.

a. Masyarakat

Salah satu kebiasaan masyarakat Arab pada saat itu adalah saling membaggakan harta keturunan. Hal tersebut terjadi karena sistem sosial masyarakat Arab menganut sistem kabilah. Kabilah merupakan suatu keluarga besar yang meyakini bahwa mereka berasal dari satu keturunan yang sama. Biasanya Kabilah akan dinamai dengan nama Ayah dari nenek moyang mereka seperti kabilah Aus, Kharaj dan Quraishy.² Sistem kabilah ini menyebabkan hubungan nasab atau ikatan darah menjadi suatu hal yang sangat penting, maka tidak heran jika mereka saling mebanggakan keturunannya. Hal tersebut telah disebutkan dalam ayat- ayat berikut:

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ
وَلَهُوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ
فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan.”
(QS. Al-Hadid/57:20)

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa harta dan anak adalah perhiasan dunia. Perhiasan tersebut seringkali menyilaukan manusia sehingga ia merasa bangga dan melalaikan akhirat karenanya. Ayat ini menegaskan bahwa keberadaan anak dan harta menjadi sebab manusia berlomba dan bermegah-megahan dengannya.³

² Cahya Buana, “Nilai-Nilai Moralitas Dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma,” *Buletin Al-Turas* 23, no. 1 (2017), hlm. 87–101.

³ Agus Imam Kharomen, “Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur’an”, ... hlm.176.

Ibnu Asyur berpendapat, jika berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan suatu hal yang terpuji dan tidak dilarang, namun jika persaingan tersebut disebabkan adanya anak dan harta, sehingga mengantarkan pada sikap bermegah-megahan, sombong, dan dengki, maka hal tersebutlah yang dilarang. Perkara itulah yang coba diperingatkan oleh ayat ini.⁴

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”
(QS. Al-Kahfi/18: 46)

Menurut tafsir maraghi, ayat ini menjelaskan bahwa adanya harta dan anak merupakan bentuk perhiasan atau keindahan dunia semata. Baik anak maupun harta bukanlah sesuatu yang kekal. Karena sifatnya itulah, Allah juga memperingatkan manusia untuk berbuat amal kebaikan yang pahalanya lebih kekal. Dengan ayat diatas Allah bermaksud mengingatkan manusia supaya bersikap lebih bijak dan memperhatikan bekal untuk kehidupannya di akhirat. Karena anak merupakan salah satu perhiasan duniawi, maka jangan sampai rasa cinta kepada mereka

⁴ Muhammad. Al-Tâhir Ibn ‘Asyur, *Tahrîr Wa Al-Tanwîr* (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1983), hlm.403.

membuat seseorang lalai hingga melupakan bekal akhiratnya, berupa amal shalih dan ketataqwaan kepada Allah..⁵

Karena rasa cinta yang besar terhadap harta dan anak-anak, membuat keberadaanya menjadi sumber kesenangan yang menyilaukan. Mereka seringkali membuat seseorang lalai kepada Allah. Oleh karena itu Allah juga memperingatkan manusia agar tidak terlena dengan keduanya.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ
وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.” (QS. Ali ‘Imran/3: 14)

Ayat diatas secara umum menyebutkan sumber-sumber yang menjadi kecintaan dan kesenangan manusia, salah satu kesenangan yang disebutkan disini adalah kesenangan terhadap anak. Anak merupakan anugrah dari Allah yang diberikan kepada pasangan suami-istri. Oleh karena itu, mereka akan menganggap anak adalah bagian dari diri mereka. Mereka akan menyayangi, menjaga dan melindungi anaknya, karena pada gilirannya nanti, anaklah yang akan menjaga kedua orang tuanya dimasa

⁵ AM Al-Maraghi, “Tafsir al-Maraghi,” (Syirkah Maktabah wa Matba’ah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladiah, 2000)., hlm 154-155.

tua. Maka tidak heran jika cinta kepada anak melahirkan jalinan cinta dan kasih yang kuat antara anak dan orang tua.⁶

Meskipun secara literal ayat diatas menyebutkan kata “*banin*” (anak laki-laki) namun kata tersebut dapat diartikan sebagai “*awlad*” (anak secara umum) yang mencakup anak laki-laki ataupun anak perempuan.⁷ Menurut Quraishh Syihab, pemilihan kata *banin* tersebut disebabkan karena keadaan sosial masyarakat Arab pada masa itu yang sangat mendambakan anak laki-laki.⁸ Kembali lagi, hal tersebut disebabkan oleh sistem kabilah yang mengharuskan laki-laki sebagai penerus garis nasab. Sehingga keberadaan perempuan kurang dihargai. Itulah sebabnya anak laki-laki yang disebutkan sebagai sumber kecintaan pada ayat tersebut. Namun keadaan sosial saat ini tentu sudah berbeda, dimana anak laki-laki maupun perempuan sama-sama dicintai oleh kedua orang tuanya. Sehingga kata *banin* dapat dimaknai sebagai anak secara umum.

Jika sebelumnya kedudukan anak menjadi hal yang positif bagi orang tuanya, maka di sisi lain ia juga dapat menempati kedudukan yang negatif. Yaitu sebagai fitnah, ujian serta musuh bagi orang tuanya. Hal tersebut juga telah diperingatkan dalam Al-Qur’an.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمُوا لَكُمْ وَآوَلَادُكُمْ
فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

⁶ AM Al-Maraghi, "Tafsir al-Maraghi," ... hlm.108.

⁷ AM Al-Maraghi, "Tafsir al-Maraghi," ... hlm.105.

⁸ M.Quraish Syihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

“Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.” (QS. Al-Anfal/8 : 28)

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allah lah (ada) pahala yang besar.” (QS.At-Taghabun/64:15)

Dua ayat diatas secara eksplisit menyebutkan bahwa anak adalah sebagai ujian bagi orang tuanya. Menurut Zamakhsyari, ujian disini terkait dengan keberhasilan orang tua dalam menjaga anak-anaknya yang merupakan ujian dari Allah. Jika orang tua berhasil merawat anak dan memenuhi hak-hak mereka, maka orang tua akan memperoleh pahala yang besar dari Allah. Sebaliknya, jika gagal, maka orang tua akan mendapat dosa.⁹

Ujian yang dimaksud tidak hanya terkait dengan keberhasilan orang tua dalam mengasuh anak serta memenuhi hak-hak mereka. namun juga berkaitan dengan posisi orang tua sebagai hamba Allah. Apakah dengan keberadaan anak membuat orang tua tetap konsisten beribadah kepada Allah, atau justru membuat mereka lalai hingga menurunkan kualitas ibadahnya. Hal semacam ini juga telah diperingatkan oleh Allah pada ayat lain.

⁹ Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Khawarizmi Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf an Haqa'iq Ghawamidh At-Tanzil Wa Uyun Aqawil Fi Wujuh At-Tanzil* (Riyadh: al-Ubaikan, 1977), hlm.574.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ
 أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ
 الْخٰسِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.”

(QS. Al-Munafiqun/ 63: 9)

Ayat ini memperingatkan manusia agar jangan sampai harta dan anak melalaikannya dari mengingat Allah. Karena dua hal tersebut seringkali membuat manusia lalai dengan Tuhanya. Yang dimaksud mengingat Allah dalam ayat ini, bukan hanya dzikir dengan lisan, namun memiliki arti luas, termasuk menjalankan seluruh perintah Allah serta menjauhi segala larangannya. Bagaimanapun tanggungjawab orang tua pada anak-anaknya, seperti bekerja untuk menafkahi anak, berkumpul dengan anak, serta rasa cinta kepada anak, jangan sampai melalaikan orang tua dengan kewajibannya kepada Allah.¹⁰

Sedangkan kedudukan anak sebagai musuh dijelaskan dalam QS. At-

Tagabun/64: 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ
 وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ
 تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya” (QS. At-Tagabun/64: 14)

¹⁰ Al-Tâhir Ibn ‘Asyur, *Tahrîr Wa Al-Tanwîr*, ... hlm.251.

Ayat diatas memperingatkan kepada kita, bahwa daiantara anak dan juga pasangan kita bisa saja menjadi musuh. Dalam artian mereka dapat saja menghalangi kita untuk berbuat apa yang diperintahkan oleh Allah ataupun menyuruh kita untuk melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah.¹¹

Menurut Quraishh Shihab arti musuh dalam ayat ini dapat dipahami dengan makna sebenarnya ataupun dengan makna majazi. Dipahami dalam makna sebenarnya dimana anak ataupun istri menaruh kebencian pada ayah dan suaminya sehingga membuat mereka ingin memutuskan ikatan pernikahan. Adapun diapahami secara majazi dalam bentuk perbuatan mereka yang menjerumuskan orang tua atau pasanganya dalam kesulitan dan bahaya sebagaimana perbuatan seseorang terhadap musuhnya.¹²

b. Keluarga

Selain membahas ayat dalam konteks sosial kemasyarakatan yang banyak dipengaruhi kultur sosial bangsa Arab, dimensi sosiologis juga mencakup relasi anak dan orang tua dalam ruang lingkup keluarga. Ayat-ayat dalam kategori ini biasanya banyak membahas hak dan kewajiban atara orang tua dan anak dalam lingkup keluarga. Adapun beberapa ayat terkait bahasan ini adalah sebagai berikut:

¹¹ AM Al-Maraghi, "Tafsir al-Maraghi," ... hlm.130.

¹² M. Quraish Syihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm... 279.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ... ﴾

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula....” (QS. Al-Baqarah/2 : 233)

Ayat ini sebenarnya sedang menjelaskan tentang kewajiban seorang suami yang telah bercerai untuk tetap memberikan nafkah kepada istrinya, sebab sang istri masih dalam keadaan menyusui anaknya. Sehingga secara implisit kewajiban nafkah orang tua terkandung dalam ayat tersebut, Hal ini karena kewajiban menanggung nafkah istri yang telah dicerai, disebabkan adanya anak yang masih menyusu.¹³ Ayat ini menjadi dasar kewajiban bagi orang tua untuk memberikan nafkah bagi anaknya. Bagi ayah dalam bentuk nafkah materi, sedangkan ibu berupa pemberian asi.

Selain hak tentang nafkah, Al-Qur'an juga masih mengatur satu hak lagi bagi anak, yaitu hak mendapatkan warisan. Ayat tentang mawaris ini dijelaskan dengan detail pada QS. An-Nisaa'/4: 11

¹³ Kharomen, “Kedudukan Anak Dan Relasinya Dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an”,... hlm.207-208.

يُؤْصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ
 حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ
 اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ
 كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ...

“Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.146) Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan....” (QS.An-Nisaa’/4: 11)

Perlu dipahami bahwa dalam ayat tersebut Allah terlebih dulu memerintahkan pemberian harta warisan kepada anak, sebelum memberikannya kepada kerabat dan sanak saudara. Hal ini menunjukkan begitu kuatnya ikatan antara anak dan orang tua dibanding dengan relasi anggota keluarga yang lain.¹⁴

Jika ayat-ayat sebelumnya membahas tentang hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya, maka beberapa ayat berikut justru menuntuk anak untuk melaksanakan kewajiban pada orang tuanya.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ
 وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ
 لَهُمَا أَوْفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ
 الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي
 صَغِيرًا ۝﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan

¹⁴ Al-Tâhir Ibn ‘Asyur, *Tahrîr Wa Al-Tanwîr*, hlm. 257.

kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (23) Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil. (24)" (QS. Al-Isra/17: 23-24)

Pada ayat 23 Allah memerintahkan manusia untuk berbakti kepada orang tuanya, perintah tersebut bahkan disandingkn dengan perintah untuk tidak menyekutukan Allah. Hal ini tentu saja menunjukkan betapa pentingnya berbakti kepada orang tua.¹⁵ Menurut Ibnu Asyur redaksi *احسنه* pada kalimat awal merupakan sebuah keumuman yang mencakup seluruh rincian pada ayat berikutnya.¹⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa berbakti atau berbuat baik kepada orang tua merupakan perintah secara umum, sedangkan bagaimana cara atau ketentuan berbakti kepada orang tua dijelaskan dalam redaksi ayat berikutnya.

Masih dalam ayat 23, redaksi berikutnya menjelaskan agar seorang anak hendaknya tidak melakukan sesuatu yang dapat menyakiti hati orang tuanya. Khususnya ketika mereka telah berusia senja dalam pemeliharaan kita. Dalam ayat ini Buya Hamka menjelaskan bahwa kita diharuskan untuk bersabar dan menahan diri saat mengasuh orang tua yang sudah lanjut usia. Karena tabiat orang tua yang serigkali kembali seperti anak-anak. Mereka akan meminta dibujuk, diberi kasih sayang serta diperhatikan layaknya anak kecil. Mereka bahkan akan merepotkan

¹⁵ Al-Sya'rawi Mutawali, *Tafsir Al-Sya'rawi* (Mutâbi' Akhbar al-yaum, 1991).

¹⁶ Al-Tâhir Ibn 'Asyur, *Tahrîr Wa Al-Tanwîr*, hlm.68.

kita dengan berbagai hal, seperti buang air tidak pada tempatnya dan berbagai hal lainnya yang mungkin juga kita lakukan saat masih kecil. Oleh karena itu, kita dituntut untuk bersabar dan menahan diri dari mengeluarkan kata-kata yang menyiratkan kekesalan seperti berkata “uffin”. Sebagai gantinya kita diperintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang baik dan mulai kepada orang tua.¹⁷

Dalam ayat ini juga berlaku qiyas seperti dalam kaidah ushul fiqh. Jika mengucapkan kata-kata yang menyiratkan kekesalan saja dilarang, apalagi dengan melakukan tindakan yang lebih berat dari itu, seperti membentak, menghardik atau menyakiti orang tua secara fisik. Jelas hal tersebut sangat dilarang.¹⁸

Pada ayat 24 juga masih menjelaskan rincian tentang bentuk bakti atau berbuat baik kepada orang tua. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan etika anak kepada orang tuanya, yakni bersikap *tawadhu'*, lemah lembut, berkasih sayang, serta mendoakan orang tuanya. Di akhir ayat Allah bahkan memberitahu bagaimana seharusnya seorang anak mendoakan orang tuanya.¹⁹

Jika diringkas, setidaknya terdapat tiga cara agar seorang anak dianggap berbakti kepada orang tuanya. Yakni tidak menyakiti orang tua

¹⁷ AMK Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6, (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003, hlm. 4031

¹⁸AMK Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ... hlm. 4032.

¹⁹ Mutawali, *Tafsir Al-Sya'rawi*. hlm.8647.

(secara lisan maupun perbuatan), bertutur kata yang baik kepada keduanya, dan yang ketiga adalah menyayangi, menghormati, dan mendoakannya.

Dalam berbakti kepada orang tua, Al-Qur'an juga memberikan batasan. Yakni selama bentuk bakti tersebut tidak melanggar syariat. Misalnya dengan orang tua yang memiliki keyakinan berbeda dengan kita. Dalam hal ini, Al-Qur'an tetap memerintahkan anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya. Namun ketika orang tuanya mengajaknya untuk mengikuti agama mereka atau mempersekutukan Allah, maka kitab oleh menolaknya.²⁰ Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 15, sebagai berikut:

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ...

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik ...”
(QS. Luqman/31: 15)

2. Tema Pendidikan

Sesuai namanya, ayat dengan tema pendidikan berisi tentang nilai-nilai edukatif yang diberikan orang tua kepada anaknya. Dalam Al-Qur'an bentuk pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya berupa penanaman tauhid dan akhlaq kepada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari kisah Luqman

²⁰ Al-Sya'rawi Mutawali, *Tafsir al-Sya'rawi*, ... hlm.8658.

saat menasehati anaknya yang diabadikan Al-Qur'an pada QS. Luqman/31 :13 dan 17-19.²¹

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman/31: 13)

Ayat ini menjelaskan salah satu bentuk pendidikan yang harus ditanamkan orang tua pada anaknya, yakni pendidikan tauhid pada Allah. Tauhid merupakan nilai dasar yang berkaitan langsung dengan aqidah, dimana seseorang yang beriman dilarang berbuat syirik dengan menyekutukan Allah. Maka sebagai orang tua yang meyakini anaknya sudah selayaknya ia memberikan pengajaran tauhid pada mereka.²² Selain pendidikan tauhid, pendidikan tentang akhlak juga merupakan hal penting yang harus diajarkan kepada anak. Berikut beberapa nasehat Luqman tentang akhlak dan tata krama kepada anaknya yang diabadikan dalam Al-Qur'an.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap

²¹ Kharomen, “Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an.”, ...hlm.206.

²² Wahbah. Al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2003), hlm.160.

apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (QS. Luqman/31: 17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (QS. Luqman/31: 18)

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Berlakulah wajar dalam berjalan (tidak terlalu cepat atau lambat) dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman/31:19)

Beberapa ayat diatas menjelaskan nilai-nilai dasar dalam kehidupan yang berkaitan dengan iman, budi pekerti, serta akhlak terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut memang sudah seharusnya diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Jika dilihat secara teknis dan mengacu pada contoh ayat, maka pendidikan seharusnya diberikan orang tua secara langsung kepada anaknya. Namun seandainya orang tua tidak mampu memenuhinya, maka yang seharusnya dilakukan adalah memberikan akses dan fasilitas kepada anak untuk mendapatkan pendidikan dari seorang guru. Misalnya dengan menyekolahkan anak di lembaga pendidikan tertentu.

3. Tema Teologi

Ayat-ayat dengan tema teologi berkaitan erat dengan keimanan atau kepercayaan seseorang. Oleh karena itu, ayat ini seringkali berhubungan dengan sesuatu yang bersifat metafisik atau hal-hal yang berhubungan dengan eskatologi.²³ Kaitanya dengan relasi anak dan orang tua, ayat-ayat teologis lebih banyak berbicara tentang keadaan anak dan orang tua di akhirat kelak. Adapun ayat-ayat yang termasuk dalam kategori tema teologis dalam relasi anak dan orang tua adalah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ
وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafur, baik harta maupun anak-anaknya, sedikit pun tidak dapat menolak (azab) Allah. Mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Ali-Imran/3: 116)

لَنْ تُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ
شَيْئًا وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong mereka) dari (azab) Allah. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Mujadalah/58: 17)

Melalui dua ayat diatas ayat ini Allah mengecam orang-orang kafir dan orang-orang musyrik, dimana banyaknya jumlah anak dan harta yang mereka miliki sama sekali tidak akan memberi mereka manfaat dan keselamatan di

²³ Eskatologi merupakan bagian dari teologi dan filsafat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa depan dalam sejarah dunia, atau nasib akhir dari seluruh umat manusia. Eskatologi biasanya merujuk pada akhir zaman atau yang biasa disebut dengan kiamat. id.m.Wikipedia.org, Diakses pada Hari Senin 5 Desember 2022, Pukul 11.08 WIB

akhirat. Bahkan ayat ini ditutup dengan narasi tentang sangsi yang akan mereka peroleh kelak, yakni berupa neraka. Penyebutan harta dan anak dipilih karena keduanya dinilai sebagai kenikmatan yang paling besar disbanding kenikmatan lainnya. Selain itu, hal tersebut juga berkaitan dengan kebiasaan orang-orang kafir Arab saat itu, yang kerap menjadikan harta dan anak sebagai perlindungan diri. Mereka menggunakan harta sebagai penebusan diyat, sedangkan anak dianggap sebagai keluarga yang akan selalu membela dan melindungi mereka.²⁴

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ
اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ
أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

“Janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya dengan (sebab harta dan anak) itu Allah berkehendak untuk menyiksa mereka di dunia dan (membiarkan) nyawa mereka melayang dalam keadaan kafir.”(QS.At-Taubah/9: 85)

Ayat diatas ditujukan kepada Nabi, tetepi juga sebagai pengingat bagi seluruh umat muslim. Ayat tersebut mengingatkan agar kita tidak mudah kagum atau heran dengan banyaknya harta dan anak yang dimiliki orang-orang kafir dan munafik. Keberadaan harta dan anak-anak hanya akan menjadi penyebab disiksanya mereka. Hal tersebut karena dengan berbagai fasilitas kenikmatan serta kenyamanan dari banyaknya harta dan anak-anak justru membuat mereka semakin lalai dan tetap memusuhi Nabi. Sebaliknya, ayat ini

²⁴ AM Al-Maraghi, “Tafsir al-Maraghi,” ...hlm.40.

jusrtu menjadi penghibur dan penyejuk hati kaum muslimin atas kenyataan tersebut..²⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا
لَّا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ
جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ
فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ
بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu.” (QS. Luqman/31: 33)

Dengan ayat ini Allah memberi tahu manusia bahwa kelak di akhirat hubungan antara anak dan orang tua tidak akan membawa keuntungan apapun. Seorang ayah tidak bisa menolong anaknya, begitu pula seorang anak tidak dapat membantu orang tuanya. Redaksi ayat menunjukkan bahwa tidak ada lagi yang bisa diharapkan dari relasi anak dan orang tua, ketika sudah berada di akhirat. Karena keduanya akan bertanggung jawab pada dirinya masing-masing dan tidak dapat membatu satu sama lain.²⁶Jika demikian maka baik anak ataupun orang tua, keduanya sama-sama tidak dapat memberikan pembelaan atau perlindungan dari siksa Allah.²⁷

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kelak di akhirat tidak akan ada lagi hubungan yang bersifat timbal balik antara anak dan orang tua.

²⁵ Al-Tâhir Ibn ‘Asyur, *Tahrîr Wa Al-Tanwîr*, ... hlm.286.

²⁶ Muhammad Al-Tâhir Ibn ‘Asyur, *Tahrîr wa al-Tanwîr*, ... hlm 194.

²⁷ AM Al-Maraghi, “Tafsir al-Maraghi,” ... hlm.64.

Setiap orang akan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan tidak dapat saling membantu. Dengan kata lain, relasi kesalingan antara anak dan orang tua tidak akan berlaku lagi di akhirat.

BAB IV

RELASI KESALINGAN ANAK DAN ORANG TUA PERSPEKTIF TEORI MUBADALAH

A. Sudut Pandang Para Mufasir dalam Pembacaan Ayat Tentang Anak dan Orang Tua

Masalah kesenjangan relasi yang terjadi dalam pembacaan ayat tentang orang tua dan anak memang tidak sepopuler problem kesenjangan dalam relasi gender. Hal tersebut membuat beberapa kesenjangan yang muncul seakan tidak menjadi problem dan dianggap biasa saja. Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan yang lebih kritis guna mengungkap beberapa kesenjangan yang terjadi di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa sudut pandang yang kurang seimbang dalam pembacaan ayat tentang anak dan orang tua pada bagian-bagian di bawah ini

1. Konsep *Birrul walidain*

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membahas *birrul walidain*. Redaksi ayat-ayat tersebut sebagian besar dinarasikan dengan tegas menggunakan kalimat perintah. Mayoritas ayat bahkan disandingkan bersama perintah tauhid. Kurang lebih terdapat tujuh ayat yang membahas konsep *birrul walidain* secara langsung. Yaitu pada Qur'an surah Al-Baqarah: 83, Al-Nisa': 36, Al-An'am: 151, Al-Isra': 23, Al-Ankabut: 8, Luqman: 14, dan Al-Ahqaf: 15. Adapun cara melaksanakan *birrul walidain* paling jelas diterangkan dalam QS. Al-Isra ayat 23-24.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ
 وَيَالِ الْوَالِدِينَ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ
 لَهُمَا أَفٍّ ۚ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا ۚ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ
 الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي
 صَغِيرًا ۝

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al-Isra /17 : 23-24)

Pada ayat 23 Allah memerintahkan manusia untuk berbakti kepada orang tuanya, perintah tersebut bahkan disandingakn dengan perintah untuk tidak menyekutukan Allah. Hal ini tentu saja menunjukkan betapa pentingnya berbakti kepada orang tua.¹ Menurut Ibnu Asyur kata *إِحْسَانًا* pada kalimat awal merupakan sebuah keumuman yang mencakup seluruh rincian pada ayat berikutnya.² Hal tersebut menunjukkan bahwa berbakti atau berbuat baik kepada orang tua merupakan perintah secara umum, sedangkan bagaimana cara atau ketentuan berbakti kepada orang tua dijelaskan dalam redaksi ayat berikutnya. Adapun rincian bentuk *birrul walidain* telah ditafsirkan beberapa ulama sebagai berikut.

¹ Al-Sya'rawi Mutawali, *Tafsir al-Sya'rawi*, ...hlm. 8457-8458.

² Muhammad Al-Tâhir Ibn 'Asyur, *Tahrîr wa al-Tanwîr*, ... hlm.68.

Buya Hamka menjelaskan bahwa kita diharuskan untuk bersabar dan menahan diri saat mengasuh orang tua yang sudah lanjut usia. Karena tabiat orang tua yang seringkali kembali seperti anak-anak. Mereka akan meminta dibujuk, diberi kasih sayang serta diperhatikan layaknya anak kecil. Mereka juga akan merepotkan kita dengan berbagai hal, seperti buang air sembarangan atau mengotori meja makan, serta berbagai hal lainnya yang mungkin juga kita lakukan saat masih kecil. Oleh karena itu, kita dituntut untuk bersabar dan menahan diri dari mengeluarkan kata-kata yang menyatakan kekesalan seperti berkata “uffin”. Sebagai gantinya kita diperintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang baik dan mulia kepada orang tua.³

Terkait dengan bertutur kata yang baik (*qaulan karima*) Quraishh Shihab menambahkan hendaknya kata-kata yang dikeluarkan oleh anak kepada orang tuanya tidak hanya kata-kata yang benar dan tepat, atau sekedar menyesuaikan kebiasaan masyarakat, namun kata-kata tersebut juga harus merupakan kata yang terbaik dan mulia.⁴ Dalam Bahasa Jawa misalnya, kita bisa menggunakan *krama inggil* untuk berbicara dengan orang tua, karena ia dianggap sebagai dialek yang paling halus dan memuliakan.

³ AMK Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ... hlm.4033-4034.

⁴ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 7, ... hlm. 446.

Selain dituntut untuk bersabar, anak juga dituntut untuk tidak menyakiti serta bertutur kata yang baik kepada orang tua. Quraishh Shihab bahkan memperluas makna kata “*karima*” yang jika dikaitkan dengan akhlak seseorang akan memiliki makna “pemaafan”. Oleh karena itu, ia juga menganjurkan agar seorang anak selalu memaafkan kesalahan orang tuannya. Seandainya orang tua melakukan kesalahan terhadap anak maka kesalahan tersebut haruslah dianggap tidak ada atau dalam arti dimaafkan. Hal tersebut karena menurutnya tidak ada orang tua yang bermaksud buruk pada anaknya.⁵ Di akhir ayat Allah juga mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya sebagai seorang anak kita mendoakan orang tua, yaitu dengan memohonkan rahmat dan kasih sayang Allah kepada mereka, sebagaimana orang tua telah mengasihi kita sejak kecil.

Jika diringkas, setidaknya terdapat tiga indikator, yang menunjukkan bakti seorang anak pada orang tuanya; yakni tidak menyakiti orang tua (secara lisan maupun perbuatan), bertutur kata yang baik kepada keduanya, serta senantiasa menghormati dan mendoakanya. Melalui ayat ini Allah benar-benar mewasiatkan kepada manusia untuk menjamin orang tua dalam pemeliharaan anaknya. Hal tersebut dilakukan dengan menggandengkan perintah kewajiban berbuat baik kepada orang tua dengan kewajiban untuk bertauhid kepada-Nya. Serta melarang hal-hal terkecil yang berpotensi menyakiti mereka.⁶

446. ⁵ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ...hlm.

⁶ AM Al-Maraghi, “Tafsir al-Maraghi,” ...hlm.64.

Dari penafsiran ayat diatas, kita dapat melihat bahwa para mufasir lebih banyak menafsirkan ayat dari kacamata orang tua. Orang tua menjadi subjek utama yang dengan berbagai alasan berhak mendapatkan penghormatan, kasih sayang serta perhatian dari anaknya. Sedangkan anak diposisikan sebagai subyek yang harus menerima kewajiban *birrul walidain* dengan berbagai konsekuensinya.

Hal tersebut memang tidak bisa dihindari, karena sebagian besar ayat tentang *Birrul walidain* memiliki redaksi tegas. Ayat-ayat tersebut juga selalu mengarah pada perintah yang mengharuskan anak menanggung kewajiban *birrul walidain*. Bahkan dalam beberapa ayat kewajiban tersebut disandingkan dengan kewajiban pokok umat Islam untuk menjaga tauhid. Oleh karena itu, penafsiran yang lebih menampakan superioritas orang tua memang sulit dihindari.

2. Posisi dan Kedudukan Anak

Dalam beberapa redaksi ayat, keberadaan anak sering kali digambarkan dengan konotasi negatif. Misalnya anak hanya sebagai perhiasan dunia yang sering dibanggakan, anak sebagai sumber kecintaan yang melalaikan, serta kedudukan anak sebagai musuh dan ujian bagi orang tua. Berikut adalah contoh beberapa ayat yang mengandung redaksi tersebut.

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ
 وَلَهُوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ
 فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan.”(QS. Al-Hadid/57:20)

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa harta dan anak adalah perhiasan dunia. Perhiasan tersebut seringkali menyilaukan manusia sehingga ia merasa bangga dan melalaikan akhirat karenanya. Ayat ini menegaskan bahwa keberadaan anak dan harta menjadi sebab manusia berlomba dan bermegah-megahan dengannya.⁷

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ
وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الْمَبَادِ

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.” (QS. Ali ‘Imran/3: 14)

Ayat diatas secara umum menyebutkan sumber-sumber yang menjadi kecintaan dan kesenangan manusia. Salah satu kesenangan yang disebutkan disini adalah kesenangan terhadap anak. Anak merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepada pasangan suami-istri. Oleh karena itu, mereka akan menganggap anak adalah bagian dari diri mereka. Mereka akan menyayangi, menjaga dan melindungi anaknya.⁸ Karena rasa cinta yang besar terhadap harta dan anak-anak, membuat keberadaannya

⁷AM Al-Maraghi, "Tafsir al-Maraghi," ... hlm.176.

⁸AM Al-Maraghi, "Tafsir al-Maraghi," ... h.181.

menjadi sumber kesenangan yang menyilaukan. Sehingga anak-anak dan harta seringkali membuat seseorang lalai kepada Allah. Oleh karena itu Allah juga memperingatkan manusia agar tidak terlena dengan keduanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ
أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.” (Al-Munafiqun/ 63: 9)

Ayat ini memperingatkan manusia agar jangan sampai harta dan anak melalaikannya dari mengingat Allah. Karena dua hal tersebut seringkali membuat manusia lalai dengan Tuhanya. Yang dimaksud mengingat Allah dalam ayat ini, bukan hanya zikir dengan lisan, namun memiliki arti luas, termasuk menjalankan seluruh perintah Allah serta menjauhi segala larangannya. Bagaimanapun tanggungjawab orang tua pada anak-anaknya, seperti bekerja untuk menafkahi anak, berkumpul dengan anak, serta rasa cinta kepada anak, jangan sampai melalaikan orang tua dengan kewajibannya kepada Allah.⁹

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَأَنَّ
اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.” (QS.Al-Anfal/8 : 28)

⁹ Muhammad Al-Tâhir Ibn ‘Asyur, *Tahrîr wa al-Tanwîr*, ... hlm.251.

Menurut Zamakhsyari, ujian disini terkait dengan keberhasilan orang tua dalam menjaga anak-anaknya yang merupakan ujian dari Allah.¹⁰ Ujian yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan orang tua dalam menjaga hak-hak anak, tetapi juga berkaitan dengan kedudukan orang tua sebagai hamba Allah, apakah dengan kehadiran anak mereka tetap beribadah pada Allah dengan baik, atau justru sebaliknya mereka lalai dan kualitas ibadahnya menurun, hal ini telah diperingatkan Allah dalam firman-Nya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن مِّن
 أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ
 عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ
 وَإِن تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا
 وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya” (QS. At-Taghabun/ 64: 14)

Ayat diatas memperingatkan kepada kita, bahwa daiantara anak dan juga pasangan kita bisa saja menjadi musuh. Dalam artian mereka dapat saja menghalangi kita untuk berbuat apa yang diperintahkan oleh Allah ataupun menyuruh kita untuk melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah.¹¹

Menurut Quraishh Shihab arti musuh dalam ayat ini dapat dipahami dengan makna sebenarnya ataupun dengan makna majazi. Dipahami dalam makna sebenarnya dimana anak ataupun istri menaruh kebencian pada ayah

¹⁰ Mahmud bin Umar Al-Khawarizmi Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyshaf an Haqa'iq Ghawamidh At-Tanzil Wa Uyun Aqawil Fi Wujuh At-Tanzil*, hlm...574.

¹¹ AM Al-Maraghi, “Tafsir al-Maraghi,” ...,hlm.130.

dan suaminya sehingga membuat mereka ingin memutuskan ikatan pernikahan. Adapun diapahami secara majazi dalam bentuk perbuatan mereka yang menjerumuskan orang tua atau pasanganya dalam kesulitan dan bahaya sebagaimana perbuatan seseorang terhadap musuhnya.¹²

Adanya ayat-ayat yang secara literal menyudutkan anak dalam konotasi negatif, berpotensi membuat anak menjadi pihak yang selalu disalahkan dalam relasinya dengan orang tua. Hal ini juga menciptakan posisi inferior terhadap anak yang memperbesar posisi superior orang tua. Akibatnya akan muncul kesenjangan dalam memahami relasi anak dan orang tua. Oleh karena itu, bentuk pembacaan yang lebih resiprokal diperlukan untuk memahami relasi anak dan orang tua dengan seimbang.

B. Rekonstruksi Relasi Anak dan Orang Tua dalam Perspektif Mubadalah

Sebelum melangkah lebih jauh untuk melakukan rekonstruksi relasi anak dan orang tua menggunakan Qiraah Mubadalah, perlu kiranya meninjau kembali prinsip kerja dalam Qiraah Mubadalah itu sendiri. Hal tersebut sangat penting untuk meminimalisir kesalahan dalam pengaplikasian metode, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil penafsiran. Dalam sistematika kerja mubadalah, hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan dan menegaskan prinsip dasar dari ajaran Islam yang terdapat pada ayat-ayat

¹² M. Quraish Syihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ...hlm. 279.

universal. Prinsip tersebutlah yang akan menjadi dasar dan inspirasi dari seluruh bangunan metode mubadalah.¹³

Dalam Islam prinsip tauhid merupakan prinsip paling fundamental. Sehingga seluruh pemaknaan dalam teks-teks agama haruslah berpegang pada prinsip tersebut. Kalimat *lā ilāha illallāh* yang diucapkan setiap muslim menjadi sebuah deklarasi yang menyatakan keesaan Allah. Serta sebagai bentuk pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang patut disembah secara mutlak.

Selain pengakuan keesaan Allah, bertauhid juga membawa konsekuensi atas pengakuan kesetaraan manusia di hadapan-Nya.¹⁴

Prinsip ketauhidan secara horizontal akan menuntut adanya keadilan. Sehingga tidak membenarkan adanya seseorang yang diposisikan secara timpang (tidak adil), atau membiarkannya menjadi korban sistem sosial yang hegemonik dan dominatif. Selain itu, tauhid sosial juga meniscayakan adanya penghormatan di antara manusia, serta menuntut adanya kasih sayang kepada sesamanya. Oleh karena itu, perspektif kesalingan pada dasarnya bersumber pada tauhid sosial yang menegaskan kesetaraan, keadilan, kasih sayang dan penghormatan kemanusiaan.¹⁵

¹³Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm.200.

¹⁴ Karena hubungan vertikalnya hanya kepada Allah, Maka hubungan antara manusia dalam relasi apapun adalah hubungan horizontal yang bersifat setara. Tidak boleh ada manusia yang diposisikan lebih tinggi hanya karna kedudukan atau jenis kelamniya saja. Oleh karena itu, hal yang perlu dibangun selanjutnya dalam sebuah relasi adalah nilai kerjasama dan kesalingan, bukan suprioritas atau dominasi.Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm.96.

¹⁵ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ...hlm.101.

Dalam kaitanya dengan relasi anak dan orang tua, prinsip tauhid dikemukakan dengan tegas dalam Al-Qur'an. Hal tersebut dapat kita lihat dari ayat-ayat tentang *birrul walidain* yang didahului perintah mengesakan Allah terlebih dulu.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ... ﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak....” (QS. Al-Isra/17: 23)

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ... ﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua...” (QS. An-Nisa/4 : 36)

Selain dua ayat diatas, juga terdapat sebuah ayat yang memberikan batasan dalam mematuhi orang tua, yaitu selagi mereka tidak mengajak anaknya untuk meninggalkan tauhid dan mempersekutukan Allah.

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ
جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تَطِعْهُمَا ۗ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴾

“Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut/29: 8)

Dalam ayat ini para mufassir sepakat bahwa orang tua haruslah ditaati selagi mereka tidak menyuruh untuk mempersekutukan Allah. Mempersekutukan merupakan hal yang paling berat, maka hal-hal dibawahnya

yang mengarah untuk bermaksiat kepada Allah juga tidak boleh diikuti. Misalnya ketika orang tua menyuruh anak untuk membunuh atau mencuri, maka sebagai anak tidak boleh mengikutinya. Namun meski begitu, seorang anak tetap wajib berbakti dan menghormati orang tuanya, meskipun mereka termasuk orang musyrik atau zalim. Ayat ini juga menjadi landasan wajibnya menghormati orang tua yang berbeda keyakinan dengan kita.¹⁶

Selain prinsip tauhid yang menjadi bangunan dasar mubadalah, terdapat pula prinsip saling menjaga antar anggota keluarga. Prinsip tersebut terdapat dalam Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga anggota keluarganya dari api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلِيكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim/66: 6)

Menurut Quraishh Shihab ayat di atas menggambarkan bahwa upaya dakwah dan pendidikan harus dimulai dari tingkat paling dasar yaitu tingkat keluarga. Menurutnya, meskipun secara redaksional ayat tersebut ditujukan pada laki-laki, namun maknanya bersifat umum berlaku untuk laki-laki dan

¹⁶ M.Quraishh Syihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm.93.

perempuan (ayah dan ibu). Hal tersebut berarti setiap orang bertanggung jawab atas pasangan dan anak masing-masing.¹⁷

Karena ayat tersebut dimaknai umum dari sisi gender, maka jika dikaitkan dengan relasi anak dan orang tua secara mubadalah, tentu akan mencakup kewajiban menjaga dari orang tua kepada anaknya dan anak kepada orang tuanya. Jika demikian maka konteks ayat ini akan sesuai dengan beberapa kisah dalam Al-Qur'an yang memuat relasi anak dan orang tua. Misalnya kita dapat melihat kisah Luqman yang memberi nasehat untuk mendidik anaknya, atau kisah Ibrahim a.s yang berdakwah kepada ayahnya. Dimana bentuk dakwah dan pendidikan tersebut diberikan dalam rangka menjaga keluarga dari siksa Allah.

Setelah meninjau ulang ayat-ayat prinsip yang digunakan sebagai landasan metode mubadalah, maka langkah selanjutnya adalah melihat ayat-ayat relasional yang menyebutkan subyek-subyek relasi secara langsung. Dalam langkah kerja mubadalah, makna resiprokal dari ayat-ayat relasional dapat diperoleh dengan mengabaikan subyek-subyek yang ada pada teks dan fokus kepada gagasan utama dalam teks. Setelah gagasan utama ditemukan, maka langkah terakhir yang perlu dilakukan adalah memubadalahkan subyek-subyeknya.¹⁸

Berangkat dari adanya kesenjangan pembacaan pada ayat-ayat relasi anak dan orang tua, maka penulis mencoba melakukan rekonstruksi pembacaan

¹⁷ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, ... hlm. 327.

¹⁸ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, ... hlm.201.

berdasarkan prinsip dan mekanisme kerja Qiraah Mubadalah pada bagian-bagian dibawah ini.

1. Rekonstruksi Konsep *Birrul walidain*

Ayat-ayat tentang konsep *birrul walidain* yang telah dibahas pada bagian sebelumnya hanya membahas *birrul walidain* dari sudut pandang orang tua. Hal tersebut pada akhirnya menimbulkan pemaknaan yang hanya membebaskan kewajiban *birrul walidain* pada anak. Dalam perspektif mubadalah, hasil pembacaan yang demikian merupakan pembacaan yang kurang resiprokal dan rentan menyebabkan adanya dominasi serta hegemoni dalam sebuah relasi. Oleh karena itu, perlu adanya pembacaan yang melibatkan peran aktif dari kedua subyek (anak dan orang tua). Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan hasil pemahaman yang lebih resiprokal dalam konsep *birrul walidain*.

Dalam pembahasan ini penulis mengacu pada QS. Al-Isra ayat 23-24, dengan alasan bahwa ayat tersebut merupakan ayat yang paling jelas dan rinci membahas konsep *birrul walidain*, diamana ayat-ayat *birrul walidain* lainnya sudah terwakilkan melalui ayat ini.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝ ٢٣ ٢٤ ﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan

janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al-Isra /17 : 23-24)

Dengan mengacu sistematika kerja mubadalah, maka subyek ayat berupa anak dan orang tua dapat diabaikan sementara, kemudian fokus pada gagasan utamanya untuk dimubadalahkan. Jika dianalisa lebih mendalam, gagasan utama dalam ayat tersebut adalah arahan dan tata cara menciptakan sebuah keharmonisan dalam keluarga.¹⁹

Dilihat dari redaksi ayat, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis. Yang *pertama* adalah keluarga yang dibangun atas dasar tauhid, *Kedua* berbuat baik serta menghindari hal-hal yang berpotensi menyakiti anggota keluarga lain. *Ketiga* membangun pola komunikasi yang baik, dan yang terakhir adalah mendoakan anggota keluarga. Namun jika mengacu pada hasil penafsiran Quraishh Shihab tentang makna *karima*, maka terdapat satu hal lagi yang perlu dilakukan, yaitu bersikap saling memaafkan. Hal-hal demikianlah yang kiranya dapat dimubadalahkan dalam relasi anak dan orang tua dalam konsep *birrul walidain*.

Hal paling mendasar untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis adalah membagunya atas dasar ketauhidan. Oleh karena itu tauhid menjadi hal pertama yang disebutkan dalam ayat-ayat tentang konsep *birul walidain*. Dalam hal ini hubungan antara orang tua dan anak haruslah berlandaskan tauhid.

¹⁹ *Birrul walidain* menjadi salah satu cara atau strategi untuk mempertahankan keharmonisan dalam keluarga. Catur Aji Satrio, “Strategi Mempertahankan Keharmonisan dalam Keluarga Lintas Agama (Studi Di Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang)” *Skripsi* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022). hlm. 85-86.

Sehingga saat orang tua atau anak mengajak untuk mempersekutukan Allah, maka baik orang tua atau anak harus menolak ajakan tersebut. Penolakan ini bukannya sebuah bentuk kedurhakaan, melainkan sebuah upaya untuk menjaga prinsip ketauhidan dalam keluarga. Hal tersebut juga diterangkan secara tegas dalam Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 8.

Selain menolak ajakan kesyirikan, prinsip tauhid juga harus ditekankan pada dakwah dan pendidikan keluarga. Orang tua wajib mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai ketauhidan, sedangkan anak juga wajib berdakwah kepada orang tua. Dakwah kepada orang tua bertujuan untuk mengajaknya dalam ketauhidan, seandainya mereka masih melakukan tindak kesyirikan. Upaya pendidikan dan dakwah ini kiranya juga sesuai dengan prinsip menjaga keluarga dari siksa Allah. Dengan menanamkan prinsip tauhid kepada anak atau orang tua, kita bisa mencegah mereka terjerumus ke dalam kesyirikan yang akan mendatangkan siksa Allah. Hal ini juga diajarkan Al-Qur'an melalui kisah Luqman dan Ibrahim, a.s.

Bentuk mubadalah kedua adalah menghindari hal-hal yang sekiranya dapat menyakiti anggota keluarga. Dalam redaksi ayat, larangan menyakiti tersebut ditujukan kepada anak. Ayat tersebut melarang anak untuk berkata "uffin" kepada kedua orang tuanya yang berada dalam asuhan. Dalam hal ini Buya Hamka menjelaskan, bahwa orang tua yang berusia lanjut dan berada dalam asuhan anaknya seringkali akan bertabiat layaknya anak kecil, serta melakukan berbagai hal yang mungkin akan membuat kesal Sang anak. Oleh karena itu, ayat ini menuntut seorang anak agar bersabar dalam mengasuh orang tuanya, dan

menghindari hal-hal yang dapat menyakiti mereka. Termasuk dengan mengungkapkan kekesalan melalui kata “uffin”.²⁰

Hal yang sekecil itu, bahkan di larang oleh Al-Qur’an. Maka dalam hal ini berlaku qiyas-awlawy dalam ushul fiqh. Yaitu, apabila mengucapkan uffin yang dianggap ringan saja tidak boleh, apalagi hal yang lebih berat dari itu, seperti menghardik atau memukul orang tua.²¹ Hal tersebut tentu sangat dilarang oleh syariat. Hal-hal tersebut dilarang oleh Al-Qur’an karena berpotensi menyakiti orang tua, entah itu secara psikologi atau fisik. Jika hal tersebut merupakan larangan bagi anak agar orang tua tidak tersakiti saat berada dalam pemeliharaan mereka. Maka secara mubadalah, hal-hal tersebut juga berlaku untuk orang tua ketika mereka sedang mengasuh anak-anaknya.

Dalam mengasuh anak, seharusnya orang tua menghindari perkataan-perkataan yang dapat menyakiti hati anak, atau kata-kata yang sekiranya berdampak buruk bagi psikologi mereka. Hindarilah kata-kata bernada umpatan atau kekesalan. Misalnya “*dasar bodoh*”, “*anak kurang ajar*”, “*tidak berguna*” dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut seringkali kita jumpai saat orang tua sedang marah kepada anaknya. Secara mubadalah kata-kata yang demikian juga dilarang oleh Al-Qur’an melalui ayat ini. Dengan demikian, qias juga berlaku dalam perlakuan orang tua kepada anaknya. Jika berkata-kata yang berpotensi menyakiti anak saja dilarang, apalagi dengan tidakan yang lebih berat dari itu, seperti

²⁰ Kata “uffin” dapat diartikan mengandung makna keluhan, jengkel, atau isyarat kekesalan dengan decak mulut aku kerut kening.

²¹ AMK Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ... hlm.4032

memukul anak dengan kasar (bukan untuk tujuan mendidik). Ayat ini tentu juga menjadi dalil pelarangan kekerasan terhadap anak.

Sebagai ganti dari larangan berkata kasar, atau sesuatu yang berpotensi menyakiti orang tua, Al-Qur'an mengajarkan kepada kita agar mengatakan kata-kata yang baik dan mulia *qaulan karima*. Al-Maraghi menjelaskan hendaklah kita mengucapkan perkataan yang baik kepada orang tua, kata-kata yang manis, dibarengi rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat dan budi luhur yang baik. Seperti ucapan; "*wahai ayahanda, "wahai ibunda"*". Dan janganlah memanggil orang tua dengan namanya atau meninggikan suara kepada nya.²² Hal-hal tersebut bertujuan untuk menyenangkan hati orang tua dan sebagai bentuk bakti kepada mereka.

Hal diatas secara mubadalah juga berlaku dalam perlakuan orang tua kepada anaknya. Dalam mengasuh anak, orang tua hendaklah mengucapkan kata-kata yang baik kepada anaknya. Selain sebagai bentuk kasih sayang, hal tersebut juga mengandung edukasi bagi anak, agar ia bisa meniru tutur kata yang baik dari orang tuanya. Dengan demikian anak-anak akan terbiasa dengan tutur kata dan kalimat-kalimat yang baik. Sehingga diharapkan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berbudi luhur dan santun dalam bertutur kata. Pembentukan pribadi luhur dari anak inilah yang akan menjadi titik balik dalam relasi mubadalah antara anak dan orang tua. Seorang anak yang berbudi luhur tentu akan memperlakukan orang tuanya dengan baik.

²² AM Al-Maraghi, "Tafsir al-Maraghi," ...hlm.63.

Berbicara tentang tutur kata yang baik, Quraishh Shihab memiliki makna lain dalam menafsirkan kata “*qaulam karima*”. Menurutnya kata *karima* jika dikaitkan dengan akhlak seseorang akan memiliki makna “pemaafan”. Oleh karena itu, ia juga menganjurkan agar seorang anak selalu memaafkan kesalahan orang tuannya. Seandainya orang tua melakukan kesalahan terhadap anak maka kesalahan tersebut haruslah dianggap tidak ada atau dalam artian dimaafkan.²³ Hal semacam ini juga dapat dilihat melalui perspektif mubadalah, dimana anjuran memaafkan kesalahan bukan saja milik anak untuk orang tuannya, tapi juga berlaku sebaliknya. Bahkan anjuran memaafkan anak memiliki dalil tersendiri dalam Al-Qur’an. Yaitu terdapat dalam Qur’an Surat At-Taghabun ayat 14 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن مِّنْ
 أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ
 فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَّوْا
 وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا
 فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS.At-Taghabun/64:14)

Turunya ayat ini berkaitan dengan kisah hijrah seorang sahabat Rasulullah. Dikisahkan bahwa ia terlambat melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah akibat dihalangi oleh anak dan istrinya. Saat ia berhasil hijrah ke Madinah dan mendapati bahwa para sahabat lain sudah mampu memahami Islam dengan lebih baik, maka ia menyesali keterlambatannya dan bermaksud menghukum anak dan istrinya sendiri yang sempat menghalanginya untuk

²³ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* Jilid 7, ... hlm. 446.

hijrah.²⁴ Ayat tersebut menganjurkan agar seorang suami atau ayah (dalam hal ini berarti orang tua) untuk memaafkan kesalahan anaknya. Unikny, dalam ayat tersebut Allah menggabungkan tiga bentuk kata maaf sekaligus, dimana ketiganya tentu memiliki makna yang berbeda.

Dalam kamus al-maani kata تَغْفِرُوا berasal dari kata dasar عَفَا yang memiliki makna memaafkan. Kemudian kata صَافَحَ yang berarti jabat tangan. Adapun kata تَغْفِرُوا berasal dari kata غَفَرَ bermakna mengampuni atau membebaskan.²⁵ Redaksi kata تَغْفِرُوا dalam Al-Qur'an paling banyak digunakan untuk menyatakan pengampunan Allah kepada hambanya. Dimana dosa-dosa yang dilakukan telah dihapus dan dianggap tidak pernah ada.

Deretan kata-kata di atas setelah dianalisis melalui beberapa penafsiran, merupakan tahapan seseorang untuk memaafkan sampai ia benar-benar mengampuni kesalahan tersebut.²⁶ Jadi yang pertama harus dilakukan adalah memberi maaf atas kesalahan yang dilakukan seseorang, kemudian setelah memaafkan hendaklah ia kembali berinteraksi dengan orang tersebut. Adapun

²⁴ M Muchlis Hanafi, *Asbabun nuzul : kronologi dan sebab turun wahyu Al-Quran* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015). hlm.442.

²⁵ <https://www.almaany.com/id/dict/arid/%D8%AA%D8%B9%D9%81%D9%88%D8%A7/> (Diakses pada Hari Minggu, 18 Desember 2022, Pukul 10.55 WIB)

²⁶ Allah memberikan bimbingan bagaimana cara menghadapi anak dan istri yang telah berbuat kesalahan. Pertama adalah dengan memberikan maaf saja, kemudain anggaphlah masalah tersebut telah selesai dan jangan berputus asa untuk membimbing mereka dengan berlapang dada dan bijaksana. Setelah mereka memperbaiki kesalahannya dan kembali patuh, maka hendaklah mengampuni mereka dan melupakan kesalahan tersebut. AMK Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, ...* jilid 10. h.7445.

langkah yang terakhir adalah membebaskan seseorang dari kesalahan tersebut. Dalam artian melupakan segala kesalahan yang pernah terjadi sebelumnya.

Dalam konteks relasi anak dan orang tua. Ayat ini menuntut orang tua untuk memaafkan kesalahan anaknya. Kemudian hendaklah ia berinteraksi atau menyantuni anaknya kembali. Setelah dua tahapan sebelumnya dilalui maka hendaklah ia melupakan kesalahan tersebut. Hingga seakan-akan sang anak tidak pernah melakukan kesalahan sebelumnya. Anjuran memaafkan juga dipertegas dengan redaksi akhir ayat yang menyebutkan salah satu sifat Allah yaitu العَفُورُ yang berarti Maha Pengampun dan الرحيم yang berarti Maha Penyayang. Menurut Buya Hamka dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada seorang suami atau ayah untuk meniru sifat Allah, yaitu mau memberi ampun dan bersifat penuh kasih sayang.²⁷

Hal terakhir yang dapat dibaca secara mubadalah dalam konsep *birru walidain* pada QS. Al-Isra ayat 23-24 adalah perintah untuk mendoakan orang tua. Dalam ayat tersebut Allah mengajarkan do'a yang hendaknya dipanjatkan oleh seorang anak untuk orang tuanya. Yaitu dengan memohonkan rahmat dan kasih sayang Allah kepada orang tua, sebagai balasan atas kasih sayang yang mereka berikan kepada anaknya sejak kecil.²⁸ Secara mubadalah orang tua juga hendaknya mendoakan anak-anaknya. Adapun do'a orang tua kepada anaknya dapat mencontoh do'a dalam QS. Furqan ayat 74:

²⁷ AMK Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ... 7445.

²⁸ AM Al-Maraghi, "Tafsir al-Maraghi," ...hlm.64.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ
 أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
 وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan, orang-orang yang berkata, Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Furqan/25: 74)

Do'a diatas merupakan do'a yang dipanjatkan oleh hamba yang mendapat julukan sebagai *Ibadur Rahman* dalam Al-Qur'an.²⁹ Doa diatas juga menjadi salah satu sifat atau karakteristik dari seorang *Ibadur Rahman*. Dalam hal ini Quraishh Shihab telah menguraikan sifat-sifat dari *Ibadur Rahman* yang jumlahnya ada sebelas dalam tafsirnya.³⁰ Adapun ayat 74 di atas menurutnya menjadi penutup dari kesebelas sifat tersebut. Ayat ini mengakhiri penyebutan sifat *Ibadur Rahman* dengan memperlihatkan perhatian pada ranah keluarga dan masyarakat.

Ayat ini menjadi bukti bahwa sifat-sifat terpuji dari *Ibadur Rahman*, tidak hanya sebatas menghiasi diri dengan amal kebaikan, namun juga menuntut adanya perhatian kepada keluarga, keturunan hingga masyarakat secara umum. Sehingga doa yang dipanjatkan dalam ayat ini, tentu harus dibarengi dengan usaha nyata dalam meniddik serta menjaga keluarga. Dengan demikian, diharapkan permohonan yang ada dalam doa tersebut supaya dikaruniai pasangan dan

²⁹ Ibadurrahman adalah hamba Allah yang diberi kemuliaan oleh Allah sebagai hamba yang maha penyayang. Sedangkan secara terminology, Ibadurrahman yang dimaksud adalah sekelompok orang-orang pilihan yang memiliki karakteristik khusus seperti rendah hati, menghindari hal-hal yang negatif serta membalas kejahatan dengan kebaikan. Dalam Al-Qur'an sifat dan karakteristik Ibaurrahman diterangkan dalam QS.Furqan ayat 63-76. Dimana salah satu ciri-cirinya adalah mendoakan keluarganya dalam ketaqwaan. Emi Suhemi, "Ibadurrahman dalam Prespektif Al-Qur'an: Studi Hermeneutics/Tafsir Maudhu'i," *Al-Mu'ashirah* 19, no. 2 (2022)., hlm.149.

³⁰ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 9, ..., hlm 525-545.

keturunan yang mampu menyejukkan hati sekaligus menjadi pemimpin bagi orang-orang bertakwa dapat terwujud.³¹

Uraian diatas merupakan hasil rekonstruksi pembacaan dari konsep *birrul walidain* melalui perspektif mubadalah. Hasil pembacaan tersebut menuntut peran aktif dari anak dan orang tua sekaligus. Dengan kata lain, pada saat anak diwajibkan untuk melakukan *birrul walidain* maka orang tua juga diwajibkan untuk melakukan *birrul awlad*³². Perintah *birrul awlad* ini juga didukung oleh ayat-ayat yang menuntut kewajiban orang tua pada anak. Misalnya perintah rada'ah dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 dan peringatan agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah pada QS. An-Nisa' ayat 9, sebagai berikut

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ... ﴾

"Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut...." (QS. Al-Baqarah/2: 233)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً
ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)." (QS. An-Nisa'/4:9)

³¹ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ...hlm.545.

³² Dalam sebuah hadis pada kitab Ihya Ulumudin Karya Imam Ghazali, diterangkan ada seorang pemuda telah bertanya kepada Rasulullah mengenai, kepada siapa ia harus berbakti sedangkan orangtuanya telah meninggal. Kemudian Rasulullah menyuruhnya untuk berbakti kepada anaknya. Karena sebagaimana orang tua memiliki hak kepada pemuda tersebut, anak-anaknya juga memiliki hak kepadanya. <https://mubadalah.id/apa-arti-birrul-walidain/>, Diakses pada Hari Sabtu Tanggal 08 April 2023, Pukul 00.45 WIB.

Dua ayat diatas sebenarnya akan menjadi seimbang jika dimunasabahkan dengan ayat-ayat yang menuntut *birrul walidain*. Hanya saja perintah *birrul walidain* yang lebih banyak dinarasikan secara tegas dengan penyebutan langsung dan kalimat perintah membuat istilah *birrul walidain* menjadi lebih populer daripada *birrul awlad*. Hal berpotensi memicu munculnya superioritas orang tua terhadap anak. Disinilah urgensi prespektif kesalingan berperan. Yaitu untuk memandang peran aktif anak dan orang tua dengan lebih seimbang dan resiprokal. Sehingga berbagai tuntutan hak dan kewajiban dalam relasi tidak dipandang sebagai tuntutan mutlak atau kewajiban sepihak saja. Baik orang tua ataupun anak, keduanya diposisikan dengan setara untuk melakukan peranya masing-masing.

2. Rekonstruksi pemahaman tentang kedudukan anak dalam Al-Qur'an

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan beberapa ayat dan penafsiran tentang kedudukan anak dalam Al-Qur'an. Redaksi ayat secara literal beserta tafsirnya mayoritas menggambarkan anak dengan konotasi negatif. Misalnya keberadaan anak hanya sebagai perhiasan dunia yang sering dibanggakan, anak sebagai sumber kecintaan yang melalaikan, serta kedudukan anak sebagai musuh dan ujian bagi orang tua.

Pemahaman dan penafsiran ayat-ayat tersebut secara tekstual, berpotensi membuat anak menjadi pihak yang selalu disalahkan dalam relasinya dengan orang tua. Hal ini juga menciptakan posisi inferior terhadap anak yang memperbesar posisi superioritas orang tua. Akibatnya akan muncul pembacaan yang kurang seimbang dalam memahami relasi anak dan orang tua. Oleh karena itu, bentuk

pembacaan yang lebih resiprokal diperlukan untuk memahami relasi anak dan orang tua dengan seimbang.

Jika dipahami dengan lebih bijak posisi anak sebagai perhiasan dunia yang sering dibanggakan, atau sumber kecintaan yang melalaikan, sebenarnya justru sangat bergantung pada sikap orang tua dalam memperlakukan dan memandang keberadaan anak-anaknya. Ayat-ayat tersebut sama sekali tidak mempermasalahkan status anak, justru menjadi pengingat bagi orang tua, agar rasa cinta mereka kepada anaknya tidak berakibat buruk seperti melalaikan perintah Allah atau saling menjadikan anak sebagai bahan berbangga-bangga diri.

Bicara masalah kecintaan terhadap anak yang dapat melalaikan. Sebenarnya poin utama dalam hal tersebut bukanlah posisi sang anak, melainkan kecintaan terhadap apa saja berpotensi melalaikan manusia. Oleh karena itu dalam QS. Ali 'Imran ayat 14 tidak hanya menyebutkan tentang anak, tapi juga berbagai hal yang berpotensi menjadi sumber kecintaan manusia. Anak menjadi salah satunya, karena sudah menjadi naluri dari orang tua untuk mencintai anak-anaknya. Jika dilihat dari perspektif mubadalah, tidaklah menutup kemungkinan jika hal tersebut berlaku sebaliknya, dimana orang tua menjadi sumber kasih sayang dan kecintaan bagi anak-anaknya. Kecintaan seorang anak kepada orang tuanya, juga berpotensi membuatnya lalai atau bermaksiat kepada Allah. Oleh karena itu, Allah juga memberikan batasan dalam menaati orang tua, yaitu selagi mereka tidak menyuruh kepada sesuatu yang dapat merusak aqidah, seperti berbuat kesyirikan, atau hal-hal lain yang bertentangan dengan prinsip keislaman.

Sementara pembahasan anak sebagai sesuatu yang dibanggakan, dinarasikan dalam Al-Qur'an untuk mengkritik kebiasaan orang-orang kafir yang sering bermegah-megahan dan berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak-anak. Kembali lagi, dalam ayat ini yang menjadi problem bukan status sang anak, melainkan kebiasaan orang tuanya yang sering menggunakan anak sebagai alat bermegah-megahan dan ajang perlombaan. Allah mengkritik kebiasaan tersebut, karena ada hal lain yang lebih patut untuk diperlombakan yaitu amal shaleh sebagai bekal di akhirat. Hal tersebut karena harta dan anak-anak bukan lah sesuatu yang abadi, mereka hanya akan kebersamai orang tua atau pemiliknya dalam kehidupan dunia. Sehingga meskipun menggiurkan keduanya tidak akan bermanfaat di akhirat. Oleh karena itu, dalam QS. Hadid ayat 20 anak-anak dan harta diumpamakan hanya sebagai perhiasan dunia.

Dari sisi mubadalah, perkara saling membanggakan juga bisa terjadi sebaiknya. Yaitu seorang anak yang membangga-banggakan orang tuanya. Hal tersebut dapat kita lihat di sekeliling kita. Seringkali ada seorang anak yang membanggakan dan bermegah-megahan dengan kedudukan orang tuanya. Misal orang tuanya adalah konglomerat atau seorang pejabat. Hal tersebut tentu tidak jauh berbeda dengan kasus berbagga diri karena anak dan harta. Tidak hanya itu, sikap membanggakan orang tua juga dapat kita temui dalam kultur sosial Bangsa Arab. Hal itu terbukti dengan sistem nasab yang melekat kuat dan masih berlaku hingga saat ini. Mereka saling menonjolkan nasabnya dan seringkali juga membaggakan leluhurnya. Hal tersebut nyatanya juga berdampak buruk dalam urusan agama. Karena kefanatikan dan kebanggaan mereka pada orang tua dan leluhurnya

membuat masyarakat Arab pra Islam, sulit menerima ajakan dakwah. Hal tersebut juga diabadikan dalam Al-Qur'an.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ
اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا
وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْا كَانَ آبَاؤُهُمْ
لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah mengikuti sesuatu yang Allah turunkan dan (mengikuti) Rasul,” mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (QS.Al-Maidah/5: 104)

Pada intinya berbagai diri dan berlomba-lomba dengan hal-hal yang bersifat duniawi, baik dengan harta, tahta, anak atau orang tua, tidaklah dianjurkan oleh agama. Karena semua itu hanya bersifat sementara, berpotensi melalaikan dan dapat menjadi penghalang dari menerima kebenaran.

Adapun redaksi anak sebagai musuh dan ujian diterangkan dalam Qur'an

Surat At-Tagabun ayat 14-15

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ
وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ
تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ
عَفُورٌ رَّحِيمٌ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ
فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.” (QS.At-Taghabun/64:14-15)

Menurut tafsir Maraghi dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa anak dan istri kita bisa menjadi musuh karena mereka dapat menghalangi kita untuk beribadah dan berbuat kebaikan ataupun mengajak kita berbuat hal yang dilarang oleh Allah. Sedangkan Al-Qurthubi tidak membatasi makna azwaj sebagai istri saja dalam artian sebagai wanita, namun dalam hal ini azwaj berarti pasangan, sehingga memungkinkan suami juga bisa menjadi musuh bagi istrinya. Berbeda dengan Ibnu Asyur, menurutnya pemahaman dalam ayat ini tidak hanya merujuk kepada pasangan ataupun anak namun juga bisa bermakna keluarga secara umum. Ayat ini merupakan peringatan agar tidak mudah tertipu oleh niatan buruk dari kalangan keluarga sendiri.³³

Jika demikian, maka makna musuh tidak selalu dikaitkan dengan anak. Makna tersebut berlaku bagi semua anggota keluarga yang menghalangi dalam kebaikan atau memiliki niat jahat. Sehingga jika dibaca secara mubadalah dalam relasi anak dan orang tua, maka maknanya adalah baik anak atau orang tua keduanya bisa menjadi musuh satu sama lain. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa ayat ini tidak bertujuan untuk membuat seorang muslim membenci ataupun merasa ragu dalam mengurus keluarganya, melainkan hanya sebagai pengingat bahwa orang terdekat bisa saja menjadi musuhnya. Sehingga ia harus selalu waspada dan tidak dibutakan oleh kecintaannya terhadap mereka.

Rasa cinta kepada keluarga, terutama kepada anak, memang cenderung lebih besar. Hal tersebut membuat orang tua sulit untuk mengabaikan permintaan

³³ Kharomen, "Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an.",... hlm.205.

anaknyanya. Hal semacam ini terkadang menjadi dilematis sendiri bagi orang tua. Apakah ia akan melaksanakan perintah Allah tetapi harus meninggalkan keluarga yang ia cintai. Atau justru lebih memilih keluarganya, namun mengabaikan perintah Allah. Tentu memilih diantara keduanya bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, di akhir ayat Allah juga menyebutkan posisi anak sebagai ujian. Dalam arti keberadaan anak dapat menguji tingkat keimanan seseorang.

Terkait hal tersebut, maka makna mubadalah dalam Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 8 juga berlaku disini. Yaitu ketika anak dilarang mematuhi orang tua yang menyuruh kepada kemungkaran, maka orang tua juga dilarang menuruti permintaan anak yang mengajak pada kemungkaran. Semua itu dilakukan demi menjaga prinsip tauhid dalam keluarga serta menjaga anggota keluarga dari siksa Allah.

Makna anak sebagai ujian juga dapat dikaitkan dengan tingkat keberhasilan orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. Jika orang tua berhasil menjaga anak dan memenuhi hak-haknya maka mereka akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah. Namun jika gagal, maka mereka akan terjerumus dalam dosa.³⁴ Hal serupa juga terjadi pada anak saat dikaitkan dengan konsep *birrul walidain*. Allah telah memberikan perintah kepada anak untuk melakukan *birrul walidain* dengan berbagai macam ketentuan. Saat seorang anak berhasil melaksanakan maka ia akan mendapatkan pahala. Sebaliknya jika tidak melaksanakan *birrul walidain* maka ia mendapat dosa. Oleh karena itu keberadaan orang tua juga menjadi ujian bagi anak.

³⁴ Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Khawarizmi Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf an Haqa'iq Ghawamidh At-Tanzil wa Uyun Aqawil fi Wujuh At-Tanzil*, ... hlm.574.

Dengan demikian, maka keberadaan anak atau orang tua merupakan ujian satu sama lain. Orang tua diuji dengan anaknya, dan anak diuji dengan orang tuanya. Orang tua diuntut untuk mengasuh, membesarkan serta mendidik anaknya. Sementara anak juga dituntut untuk berbakti, merawat serta bersabar dengan segala keadaan orang tuanya. Pembacaan yang demikian merupakan pembacaan yang lebih resiprokal karena memandang kedua subyek dengan setara dan melibatkan peran aktif keduanya. Sehingga tidak ada lagi bentuk kewajiban mutlak yang hanya dibebankan pada salah satu subyek saja.

C. Bentuk Kesalingan Anak dan Orang Tua

Dalam relasi anak dan orang tua, saling menyayangi merupakan hal yang paling penting. Jika kesalingan dalam hal ini terpenuhi maka semua relasi kesalingan dalam hubungan anak dan orang tua juga akan dengan mudah terpenuhi. Saling menyayangi juga merupakan sifat naluriyah yang dimiliki manusia. Orang tua akan condong mencintai anaknya begitu pula sebaliknya. Hal tersebut telah dijelaskan dalam QS. Ali 'Imran/3: 14. Namun rasa cinta dan kasih sayang yang dibangun antara orang tua dan anak dapat berdampak positif dan juga negatif. Rasa cinta berdampak positif ketika cinta itu mengarahkan kepada hal-hal yang diridhoi Allah, seperti saling menjaga atau saling mendoakan. Sedangkan, rasa cinta juga dapat berdampak negatif ketika ia mengarah pada hal-hal yang dilarang Allah, seperti mengajak untuk berbuat kesyirikan. Oleh karena itu Allah juga telah mengantisipasi adanya dampak

buruk dari rasa cinta tersebut dengan firman nya pada QS. Luqman ayat 15 dan Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 8.

Lawan dari menyayangi adalah membenci atau menyakiti. Oleh karena itu saling menyayangi juga harus diiringi dengan tidak saling menyakiti. Larangan untuk saling menyakiti dapat dilihat dari makna mubadalah pada QS. Al-Isra' ayat 23. Hal tersebut ditunjukkan dengan larangan mengucapkan kata "*uffin*" yang berpotensi menyakiti hati orang tua. Jika hal tersebut merupakan larangan bagi anak agar orang tua tidak tersakiti saat berada dalam pemeliharaan mereka. Maka secara mubadalah, hal tersebut juga berlaku bagi orang tua ketika mereka mengasuh anak-anaknya. Dalam mengasuh anak, seharusnya orang tua menghindari perkataan yang dapat menyakiti hati anak, atau kata-kata yang sekiranya berdampak buruk bagi psikologi mereka. Menurut Hamka dalam hal ini berlaku *qiyas-awlawy* dalam ushul fiqh. Yaitu, apabila mengucapkan *uffin* yang dianggap ringan saja tidak boleh, apalagi hal yang lebih berat dari itu, seperti menghardik atau memukul orang tua. Maka secara mubadalah hal ini juga menjadi dalil pelarangan kekerasan terhadap anak.

Selain saling menyayangi, bentuk kesalingan yang tidak kalah penting adalah saling berkomunikasi dengan baik. Bentuk kesalingan tersebut dapat dilihat dari makna mubadalah yang terdapat pada konsep *birrul walidain* dalam QS. Al-Isra ayat 23-24. Ayat ini mengajarkan kepada manusia agar mengucapkan kata-kata yang baik dan mulia (*qaulan karima*) kepada orang tua. Hal tersebut bertujuan untuk menyenangkan hati orang tua dan sebagai bentuk bakti anak kepada mereka. Secara mubadalah hal tersebut juga berlaku dalam

perlakuan orang tua kepada anaknya. Dalam mengasuh anak, orang tua hendaklah mengucapkan kata-kata yang baik kepada putra-putrinya. Selain sebagai bentuk kasih sayang, hal itu juga mengandung edukasi bagi mereka. Tujuannya adalah agar anak bisa meniru tutur kata yang baik dari orang tuanya. Saat anak mulai mengikuti kebiasaan tersebut, maka akan terjalin sebuah pola komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

Selanjutnya adalah saling mendoakan. Perintah *birrul walidain* dalam QS. Al-Isra ayat 23-24 ditutup dengan anjuran untuk mendoakan orang tua. Dalam ayat tersebut Allah mengajarkan do'a yang hendaknya dipanjatkan anak untuk orang tuanya. Yaitu dengan memohonkan rahmat dan kasih sayang Allah kepada orang tua, sebagai balasan atas kasih sayang yang diberikan orang tua pada anak sejak kecil.³⁵ Secara mubadalah, orang tua juga hendaknya mendoakan anak-anaknya. Adapun do'a orang tua kepada anak dapat mencontoh do'a dalam QS. Furqan ayat 74. Saling mendoakan juga merupakan bentuk implementasi dari penanaman tauhid sebagai basis relasi dalam keluarga. Serta sebagai salah satu bentuk ikhtiar menjaga keluarga dari siksa Allah. Kedua hal tersebut sudah sesuai dengan prinsip dasar Qira'ah Mubadalah yang terdapat dalam relasi anak dan orang tua.

Kemudian ada kesalingan dalam menasehati. Saling menasehati merupakan salah satu bentuk kesalingan yang diturunkan dari prinsip dasar saling menjaga. Menasehati merupakan salah satu upaya menjaga anggota

³⁵ Mustafâ Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Maktabah Mustafa al-Babi alHalabi wa Awladih, 1946). hlm.64.

keluarga dari siksa Allah. Hal tersebut telah dicontohkan Al-Qur'an melalui kisah Luqman dan Ibrahim yang memberikan nasehat kepada anak dan ayahnya. Sebagai orang tua, Luqman . memberikan nasehat-nasehat dalam bentuk pendidikan seputar aqidah, akhlak dan hubungan antar manusia kepada anaknya. Sedangkan Ibrahim as, sebagai seorang anak yang mendapati ayahnya dalam keadaan sesat, ia memberikan nasehat dalam bentuk dakwah berupa ajakan ke dalam agama tauhid. Oleh karena itu, baik orang tua ataupun anak sama-sama memiliki kewajiban untuk saling menasehati dalam kebaikan. Entah itu dalam bentuk edukasi atau ajakan dakwah. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga anggota keluarga dari siksaan Allah.

Adapun bentuk kesalingan yang terakhir dalam relasi anak dan orang tua adalah saling memaafkan. Kesalingan ini merujuk pada kata “*karima*” dalam QS. Al-Isra ayat 24 yang ditafsirkan oleh Quraishh Shihab memiliki makna pemaafan³⁶. Maka hal ini juga menuntut adanya sikap saling memaafkan antara anak dan orang tua. Jika konteks ayat tersebut ditafsirkan sebagai anjuran anak untuk memaafkan kesalahan orang tua, maka secara mubadalah orang tua juga dianjurkan untuk memaafkan kesalahan anaknya. Bahkan anjuran memaafkan anak memiliki dalil tersendiri dalam Al-Qur'an. Yaitu terdapat dalam Qur'an Surat At-Taghabun ayat 14. Uniknya, dalam ayat tersebut Allah menggabungkan tiga bentuk kata maaf sekaligus, yaitu kata *تَعَفُّوا*, *تَصْفَحُوا*, *تَغْفِرُوا*. Setelah dianalisis melalui beberapa penafsiran, deretan kata di atas menunjukkan tahapan seseorang

³⁶ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., jilid. 7, hlm. 446.

untuk memaafkan sampai ia benar-benar mengampuni kesalahan yang dilakukan keluarganya.³⁷

Beberapa dalil tersebut kiranya cukup untuk menyimpulkan adanya anjuran saling memaafkan antara anak dan orang tua. Saling memaafkan juga merupakan salah satu cara menghindari konflik dalam keluarga. Hal tersebut sesuai dengan gagasan utama konsep *birrul walidain* dalam QS. Al-Isra ayat 23-24, yaitu untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis.

Terlepas dari semua bentuk kesalingan yang telah disebutkan diatas, kesalingan yang paling mendasar adalah saling menjaga, kesalingan ini terdapat dalam QS. At-Tahrim ayat 6. Ayat inilah yang dijadikan sebagai prinsip dasar pemaknaan mubadalah dalam relasi anak dan orang tua setelah prinsip tauhid. Semua bentuk kesalingan yang telah disebutkan sebelumnya merupakan hasil rekonstruksi berdasar prinsip saling menjaga. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa berbagai hubungan kesalingan dan timbal baik antara anak dan orang tua harus dilandasi prinsip tauhid dalam rangka menjaga keluarga dari Azab Allah.

Akhir kata sebelum penulis menutup penelitian ini dengan kesimpulan, perlu digarisbawahi bahwa tujuh bentuk kesalingan yang telah dikemukakan bukanlah jumlah final. Tujuh bentuk kesalingan tersebut terbatas pada dua puluh lima ayat berdasarkan beberapa kata kunci yang telah dipaparkan pada Bab III. Adapun peluang mengeksplorasi bentuk-bentuk kesalingan yang lain masih

³⁷ AMK Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* jilid 10, ... hlm.7445.

terbuka lebar dengan mempertimbangkan ayat-ayat tentang relasi anak dan orang tua diluar kata kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teori Mubadalah dapat diaplikasikan pada kajian di luar gender. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang berhasil membaca bentuk kesalingan pada relasi anak dan orang tua menggunakan teori mubadalah. Terdapat tujuh bentuk kesalingan yang berhasil ditemukan yaitu; saling menyayangi, tidak saling menyakiti, saling berkomunikasi dengan baik, saling mendoakan, saling menasehati, saling memaafkan dan saling menjaga.. Adapun Ayat-ayat tentang anak dan orang tua dapat dikalsifikasikan menjadi tiga tema dasar yaitu; tema sosial, pendidikan dan teologi.

Setelah meneliti relasi anak dan orang tua dalam penafsiran Al-Qur'an penulis menemukan beberapa pembacaan dengan sudut pandang yang kurang seimbang di dalamnya. Hal tersebut terjadi pada pembacaan perintah *birrul walidain* dan pemaknaan tentang kedudukan anak dalam Al-Qur'an. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *birrul walidain*, para mufasir lebih banyak menggunakan kacamata orang tua, sedangkan pemaknaanya dari sudut pandang anak kurang dieksplorasi. Dalam beberapa tafsir orang tua selalu menjadi subjek utama yang dengan berbagai alasan berhak mendapatkan penghormatan, kasih sayang serta perhatian dari anaknya. Sedangkan anak diposisikan sebagai subyek yang harus menerima kewajiban *birrul walidain*

dengan berbagai konsekuensinya. Hal tersebut pada akhirnya menimbulkan kesan adanya superioritas orang tua terhadap anaknya.

Sedangkan pada kasus pemaknaan kedudukan anak dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang secara literal menyudutkan anak dalam konotasi negatif. Misalnya, anak hanya sebagai perhiasan dunia yang sering dibanggakan, anak sebagai sumber kecintaan, serta anak sebagai musuh dan ujian bagi orang tua. Hal tersebut berpotensi membuat anak menjadi pihak yang selalu disalahkan dalam relasinya dengan orang tua. Fakta ini juga semakin memperparah posisi inferior anak dibawah orang tuanya. Beberapa hal tersebut membuktikan adanya kesenjangan sudut pandang dalam pembacaan ayat-ayat tentang relasi anak dan orang tua.

Berangkat dari adanya kesenjangan tersebut, penulis mencoba melakukan rekonstruksi pembacaan mengguna Qiraah Mubadalah mubadalah untuk menemukan bentuk-bentuk kesalingan di dalamnya. Rekonstruksi dalam konsep *birrul walidain* menghasilkan pembacaan yang lebih resipokal. Pembacaan tersebut melibatkan peran aktif anak dan orang tua sekaligus. Sehingga, ketentuan-ketentuan *birrul walidain* yang semula hanya dibebankan kepada anak, kini dibaca sebagai bentuk kesalingan. Misal ketika anak dilarang mengucapkan kata yang berpotensi menyakiti orang tua, maka orang tua juga dilarang berkata-kata yang dapat menyakiti anaknya. Sehingga tidak ada lagi bentuk kewajiban yang mutlak menjadi tanggung jawab salah satu pihak saja. Baik orang tua ataupun anak, keduanya diposisikan dengan setara untuk melakukan peranya masing-masing.

Adapun dalam hal kedudukan dan posisi anak dalam Al-Qur'an dihasikan kesimpulan bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang mutlak. Kedudukan anak dan posisinya terhadap orang tua sangat bergantung pada perlakuan orang tua itu sendiri. Sehingga ayat- ayat tersebut tidak bisa dijadikan landasan untuk menyalahkan anak terkait relasinya terhadap orang tua. Secara mubadalah posisi tersebut juga dapat berbalik pada orang tua dalam konteks dan kondisi tertentu.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Hal tersebut tidak terlepas dari kurangnya ilmu dan minimnya pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka dengan berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun untuk pengembangan penelitian di masa mendatang. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi sekaligus referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya terkait dengan teori mubadalah. Penelitain ini diharapkan mampu menginspirasi para penggiat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk mengembangkan teori mubadalah diluar kajian gender.

Penelitian ini juga dihapkan mampu memberikan pandangan baru terkait relasi anak dan orang tua, bahwa keberadaan ayat-ayat tentang anak dan orang tua dalam Al-Qur'an, seharusnya tidak hanya dipandang sebagai perintah atau kewajiban yang dibebankan kepada salah satunya. Ayat-ayat tersebut seharusnya dipandang sebagai bentuk kesalingan diantara keduanya dalam menciptakan keharmonisan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, and Rozihan. 2021. Analisis Metode Mafhum Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Terhadap Masalah Iddah Bagi Suami. *BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 01, No. 01.
- Aji Satrio, Catur. 2022. *Strategi Mempertahankan Keharmonisan dalam Keluarga Lintas Agama (Studi Di Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang)*.
- Al-Maraghi, A. M. 2000. Tafsir al-Maraghi,. *Syirkah Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladiah*.
- Al-Maraghi, Mustafâ Ahmad. 1946. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Maktabah Mustafa al-Babi al_Halabi wa Awladiah.
- Al-Tâhir Ibn 'Asyur, Muhammad. 1983. *Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah.
- Al-Yassu'i, Louis Ma'luf Al-Yassu'i dan Totel. 2007. *al-Munjid fi Lughat*. Beirut: Darul al-Mashriq.
- Al-Zuhayli, Wahbah. 2003. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dâr al-Fikr.
- Amaliya, Niila Khoiru. 2018. Arah Metodologi Tafsir Kontemporer. *Qalamuna*, Vol. 10, No. 1.
- Amrullah, A. M. K. 2003. *Tafsir Al-Azhar*. Singapore: Kerjaya Printing Industries.
- Arbain, Janu, Azizah, Nur, and Sari, Ika Novita. 2017. Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 11, No. 1.
- Arif, Muh., and Busa, Ismail. 2020. Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua. *Early Childhood Islamic Education Journal*, Vol. 1, No. 1.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1981. *al-Mu'jam al Muhfaraz Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut.
- Buana, Cahya. 2017. Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma. *Buletin Al-Turas*, Vol. 23, No. 1.
- Busra, Asrul. 2019. Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak. *Al-Wardah*, Vol. 12, No. 2.

- Cambrigidictionary, “relation”, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/relation>. Diakses padatanggal 24 Agustus 2022.
- Fahimah, Iim. 2019. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, Vol. 1, No. 1.
- Faqihuddin Abdul Qadir. 2017. Prinsip Mubadalah dalam Relasi Sosial. *Mubadalah.id*.
- Fatih, Moh. Khoirul. 2019. Epistemologi Double Movement: Telaah Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2.
- Hafidhoh Ihsaniyah, Ayu. 2020. *Epistemologi Qira’ah Mubadalah (Studi Buku Qira’ah Mubadalah Karya Faqihuddin Abdul Kodir)*.
- Hafidzi, Anwar, and Safruddin, Safruddin. 2017. Konsep Hukum Tentang Radha’ah dalam Penentuan Nasab. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 13, No. 2.
- Haitomi, Faisal, and Sari, Maula. 2021. Analisa Mubadalah Hadis “Fitnah Perempuan” dan Implikasinya terhadap Relasi Gender. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 23, No. 1.
- Hakim, Lukman. 2020. Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1.
- Hanafi, M. Muchlis. 2015. *Asbabun nuzul : kronologi dan sebab turun wahyu Al-Quran*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Handayani, Yulmitra, and Nur Hadi, Mukhammad. 2020. Interpretasi Progresif Hadis-Hadis Tema Perempuan: Studi Aplikasi Teori Qira’ah Mubadalah. *Humanisma : Journal of Gender Studies*, Vol. 4, No. 2.
- Hasnizar, Luky. 2017. *Konsep Birrul walidain dalam Al-Qur’an Surat As-Shaffat ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilal Qur’an)*.
- Hasyim, Umar. 1995. *Anak Shaleh*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- I’anah, Nur. 2017. Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*.
- Jailani, Mohammad, and Nurkholis. 2021. Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur’an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer. *Quran and Hadith*

Studies, Vol. 10, No. 1.

Jamaludin, Ibn. 2003. *Lisan ul- 'Arab*. Bulaq Press.

Jananah, Jannah. 2019. *Radha'ah dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 233*.

KBBI online, "Relasi," <https://kbbi.web.id/relasi>. Diakses 24 Agustus 2022

Kharomen, Agus Imam. 2019. Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*.

Kinanti, Gusti Restu. 2019. Memahami Relasi Komunikasi Orang tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital Oleh. *Interaksi Online*, Vol. 7, No. 2.

Kodir, Faqihuddin Abdul. 2015. Mafhum Tabadul (Resiprokal) Al-Qur'an dan Hadits.

_____. 2017. Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur'an dan Hadits untuk meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam Isu-isu Gender. *Jurnal Islam Indonesia*, Vol. 6, No. 2.

_____. 2019. *Qira'ah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Lastri P, Anisah Dwi. 2020. Qira'Ah Mubadalah Dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender: Aplikasi Prinsip Resiprositas Terhadap Q. S. Ali Imran: 14. *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 2, No. 1.

Mahmud bin Umar Al-Khawarizmi Az-Zamakhshyari, Abu Al-Qasim. 1977. *Al-Kasysyaf an Haqa'iq Ghawamidh At-Tanzil wa Uyun Aqawil fi Wujud At-Tanzil*. Riyadh: al-Ubaikan.

Millati, Halya. 2021. *Relasi kesalingan: kajian penafsiran Sachiko Murata terhadap Ayat hubungan suami-istri*.

Mubarok, Syahrul. 2015. *Hak dan kewajiban orang tua terhadap anak: kajian tematik dalam Tafsir Al-Jami'Li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurtubiy*.

Mustaqim, Abdul. 2003. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka.

_____. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Pers Yogyakarta.

_____. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.

- Mutawali, Al-Sya'rawi. 1991. *Tafsir al-Sya'rawi*. Mutâbi' Akhbar al-yaum.
- Najwah, Nurun, and Haitomi, Faisal. 2020. Pembacaan mubadalah terhadap hadist perempuan sebagai aurat dan implikasinya terhadap relasi gender. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 6, No. 2.
- Nufus, Fika Pijaki et al. 2018. Konsep Pendidikan *Birrul walidain* dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 18, No. 1.
- Nur Hadi, Mukhammad. 2020. Mubadalah Perspective: A Progressive Reading On Book Of Dhau' Al-Mishbah fi Bayan Ahkam An-Nikah. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, Vol. 1, No. 3.
- Nurfitriani, Nurfitriani. 2022. Konsep Al-Qur'an dan Hadis Tentang Radha'ah dan Hadhanah Prespektif Gender. *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, Vol. 6, No. 1.
- Shobihah, Ida Fitri, and Walidah, Putri Ziana. 2021. Interelasi Orangtua, Guru dan Anak dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Falah Jombang. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 8, No. 1.
- Sugiarto, Fitrah, Alfiyah, Avif, and Tara, Harni Ratna. 2021. Pemikiran Muhammad Syahrur; Teori Nadzariyah Hudud dan Aplikasinya. *el-'Umdah*, Vol. 4, No. 1.
- Suhemi, Emi. 2022. Ibadurrahman dalam Prespektif Al-Qur'an: Studi Hermeneutics/Tafsir Maudhu'i. *Al-Mu'ashirah*, Vol. 19, No. 2.
- Sumantri, Rifki Ahda. 2013. Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 1.
- Syauqi, Dhaif. 2011. *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyah.
- Syihab, M. Quraishh. 2007. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2012. *Al-Lubab: makna, tujuan dan pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ulya, Risqo Faridatul. 2022. *Ketersalingan Muslim dan Non Muslim (Analisis Kritis Teori Mubadalah)*.

Usman, Nurchalis. 2022. *Tinjauan Mubadalah Terhadap Fatwa MUI No. 11 Tahun 2012 dalam Perlakuan Anak Hasil Zina*.

Utami, Kartika. 2017. *Konsep Pendidikan Birrul walidain dalam Al-Qur'an*.

Wadud, Amina. 1999. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. United Kingdom: Oxford University Press.

Wagianto, Ramdan. 2021. Konsep Keluarga Masalah dalam Perspektif Qira'ah Mubadalah dan Relevansinya dengan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)*, Vol. 20, No. 1.

Zulaiha, Eni. 2016. Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1.

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A8%D8%AF%D9%84/>. Diakses pada Hari Minggu, 18 Desember 2022, Pukul 10.55 WIB

<https://www.almaany.com/id/dict/arid/%D8%AA%D8%B9%D9%81%D9%88%D8%A7/> (Diakses pada Hari Minggu, 18 Desember 2022, Pukul 10.55 WIB)

<https://mubadalah.id/apa-arti-birru-walidain/>, Diakses pada Hari Sabtu Tanggal 08 April 2023, Pukul 00.45 WIB.

id.m.Wikipedia.org, Diakses pada Hari Senin 5 Desember 2022, Pukul 11.08 WIB